

SISTEM PERKADERAN

IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH

Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Cetakan Pertama, Muharram 1436 H | November 2014 M

Penyunting & Editor
Azaki Khoirudin

Lay Out & Design Cover
Nun Pustaka

Diterbitkan Atas Kerja Sama

Bidang Perkaderan PP IPM
Jl. KH. Ahmad Dahlan 103 Yogyakarta
e-mail: sekretariat@ipm.or.id
website: www.ipm.or.id

Suara Muhammadiyah
Jl. KH. Ahmad Dahlan 43 Yogyakarta
e-mail: redaksism@gmail.com
website: www.suaramuhammadiyah.com

ISBN: xxx-xxx-xxxxx-x-x

SAMBUTAN

KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH PERIODE 2012-2014

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi 'alamin, rasa syukur patut kita puji kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga di paruh setengah abad ke dua ini Ikatan Pelajar Muhammadiyah tetap eksis menjalankan maksud dan tujuannya, yaitu dalam rangka mewujudkan pelajar berakhlak mulia, terampil, cerdas, dan tentunya dalam rangka menjadikan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Selain itu, kita juga patut bersyukur atas diterbitkannya Buku Sistem Perkaderan IPM ini.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi saya sampaikan kepada Tim Materi dan perumus SPI ini, terutama Ipmawan Azaki Khoirudin yang mengawal Tim Materi sehingga gagasan tim dapat tertuang dan disebar luaskan kepada kader-kader IPM se-Indonesia.

Periode 2012-2014 merupakan periode ke-3 setelah Ikatan ini kembali lagi sesuai nama pertama kalinya didirikan, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Dinamika panjang sedari berubahnya nama Ikatan Remaja Muhammadiyah kembali ke Ikatan Pelajar Muhammadiyah, tidak hanya sekedar nama saja yang berganti, akan tetapi memfokuskan basis sekolah sebagai basis

gerakan, revitalisasi gerakan, serta menajamkan visi dan misi menjadi catatan dan evaluasi besar Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Periode pertama IPM pasca IRM (periode 2008-2010) telah berhasil menempatkan sendi-sendi utama transisi perubahan IRM-IPM berupa Muqodimah gerakan IPM, nilai-nilai, dan landasan ideologis.

Periode ke-2 IPM (periode 2010-2012) berhasil mewadahi pelajar-pelajar Indonesia (Pelajar Muhammadiyah pada khususnya) ke dalam wadah Ikatan Pelajar Muhammadiyah, merapikan dan menertibkan administrasi dengan menerbitkan pedoman administrasi dan pedoman pengelolaan ranting sekolah, membingkai simbol seragam IPM melalui batik IPM, serta merebut gelar OKP berprestasi di tingkat nasional dan ASEAN.

Pada periode ke-3 ini (periode 2012-2014) kami membingkai gerakan pelajar dengan *brand* “Pelajar Berkemajuan”, tetap fokus melanjutkan dua periode sebelumnya dengan mempertahankan gelar OKP berprestasi tingkat nasional dan ASEAN, mengembangkan dan menyolidkan konsolidasi internal ikatan secara nasional dari Sabang sampai Merauke, menguatkan sendi-sendi perkaderan IPM dengan menyelesaikan dan menerbitkan buku Sistem Perkaderan IPM secara nasional, mengembangkan daya saing kader dengan meningkatkan kualitas entrepreneurship kader, serta mengembangkan pergaulan IPM ke ranah internasional dan menyiapkan daya saing kader ke ranah tersebut.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah tetap menjadi wadah utama untuk melahirkan kader-kader utama ikatan dan persyarikatan. Hal ini diwujudkan dengan keseriusan IPM dalam melatih, membimbing, dan mendampingi kader-kader muda (pelajar) untuk

terus berkembang dan berprestasi. Selain itu, Alhamdulillah di periode ini dengan dikawal Bidang Perkaderan, PP IPM berhasil mewujudkan diterbitkannya pedoman utama perkaderan, yaitu Buku Sistem Perkaderan IPM.

Sistem Perkaderan IPM yang baru ini merupakan rangkaian panjang yang digagas dari periode awal pasca kembali ke nama Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Dari Taruna Melati Utama ke Taruna Melati Utama selama kurun waktu enam tahun, akhirnya buku ini dapat diterbitkan. Tentu, Sistem Perkaderan ini adalah wujud penyempurnaan dari SPI-SPI sebelumnya, terutama menilik dari kondisi *outworld looking* zaman yang terus berkembang yang menuntut pembaruan dalam sistem perkaderan kita. Tema Pelajar Berkemajuan sangat lekat dengan Buku SPI ini, itu artinya, Muhammadiyah sebagai induk gerakan memberikan pengaruh kuat kepada pemikiran IPM.

Perkaderan adalah ruh gerakan IPM, apapun yang terjadi di tiap level pimpinan IPM, kita wajib menyelenggarakan perkaderan IPM, yaitu pelatihan kader Taruna Melati. Dari ranting hingga pusat, Taruna Melati merupakan agenda utama dan menjadi program prioritas, minimal setahun sekali tiap level pimpinan wajib menyelenggarakan Taruna Melati.

Yang tidak kalah penting untuk mewujudkan kader inti ikatan selain dengan penyelenggaraan Tanura Melati yang baik dan efektif, peran fasilitator atau pendamping pelatihan kader menjadi faktor utama agar pelatihan kader dapat sesuai dengan harapan. Maka dari itu, menyiapkan fasilitator-fasilitator handal menjadi tugas utama disamping penyelenggaraan Taruna Melati itu sendiri.

Dengan diterbitkannya Buku Sistem Perkaderan IPM ini, kami mempunyai harapan besar akan keberlangsungan kader-kader IPM. Taruna Melati akan melahirkan kader-kader IPM yang berkualitas sesuai dengan zamannya dan sanggup mewujudkan maksud dan tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Semoga buku SPI ini dapat diterapkan dan diamalkan oleh Pimpinan IPM di berbagai level pimpinan. Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca, menghayati, dan menjalankan Sistem Perkaderan IPM ini.

Nûn Walqalami Wamâ Yasthurûnâ

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Oktober 2014

Fida 'Afif

NBA: 00.00.12767

Pengantar

BIDANG PERKADERAN PIMPINAN PUSAT IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH PERIODE 2012-2014

“Baik-buruknya organisasi Muhammadiyah pada masa yang akan datang dapat dilihat dari baik-buruknya pendidikan kader yang sekarang ini dilakukan. Jika pendidikan kader Muhammadiyah sekarang ini baik, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang akan baik. Sebaliknya apabila jelek, maka Muhammadiyah pada masa yang akan datang juga jelek.”

—Prof. Dr. H. A. Mukti Ali

Alhamdulillah wasyukrulillah, kami menyambut dengan gembira atas dipenuhinya salah satu amanat Muktamar IPM ke-18, yakni rekonstruksi (penyusunan ulang) Sistem Perkaderan IPM (SPI). Sesuai dengan bidangnya amanat ini dipercayakan kepada kami bidang Perkaderan, yang kemudian menjadi bagian dari program kerja kami. Sekali lagi, syukur alhamdulillah. Akhirnya amanah besar untuk segera menerbitkan SPI dengan pertolongan dan kekuatan dari Allah, dapatlah terwujud Sistem perkaderan IPM ini. Dimana SPI kehadirannya sangat urgen dan vital bagi keberlangsungan gerakan IPM.

Bagi IPM, persoalan kaderisasi merupakan pekerjaan rumah yang tidak akan pernah kunjung selesai (*never ending job*). Kebutuhan terhadap sistem perkaderan yang tertata dengan baik, rapi, dan *feasibel* tidak bisa ditunda-tunda lagi. Sistem perkaderan

ini bukan saja mempertegas fungsi dan tujuan kaderisasi formal di IPM, tetapi juga memuat format baru perkaderan yang tidak kalah pentingnya bagi kemajuan IPM dan pengembangan sumberdaya manusia yang dimiliki, sebagai gerakan laskar zaman yang selalu menafsir makna dari zaman ke zaman.

Istilah kader (Perancis: *cadre*) atau *les cadres* memiliki arti staf inti yang menjadi bagian terpilih atau elit strategis gerakan, dalam lingkup dan lingkungan pimpinan (*leader*) serta mendampingi di sekitar kepemimpinan (*leadership*). Sebagai kelompok strategis, kader tergolong orang-orang yang terbaik karena terlatih. Kader bisa berarti pula sebagai jantung suatu organisasi. Kader berarti pula pasukan inti. Daya juang pasukan inti ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dan etos. Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas itulah yang terpilih dalam berorganisasi yang dapat disebut sebagai kader.

Dalam pengertian lain, kader (Latin: *quadrum*), berarti empat persegi panjang atau kerangka. Dengan demikian kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang menjadi inti dan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisasi secara permanen. Kader juga merupakan syarat penting bagi berlangsungnya regenerasi kepemimpinan. Bagi sebuah organisasi IPM, regenerasi kepemimpinan yang sehat karena ditopang oleh keberadaan kader-kader yang *qualified*, selain akan menjadikan organisasi bergerak dinamis, juga formasi kepemimpinan profetik yang progresif.

Secara leksikal, sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

(KBBI, 1989: 849). Kemudian tentang perkaderan, pengucapan dan penulisannya sering tertukar dengan pengaderan atau pengkaderan. Sesuai dengan EYD, yang betul memang adalah pengaderan, yakni: proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Namun perlu diingat, dalam “pengaderan” ini, posisi kader atau orang yang ikut dalam training menjadi *obyek* dan *pasif* sebagai orang yang dididik atau dibentuk menjadi kader. Oleh karena itu, perkaderan dalam IPM lebih nyaman menggunakan fasilitator dan pendamping.

Sedangkan perkaderan, berasal dari kata dasar kader ditambah prefiks nominal *per* dan sufiks *an* (perihal, yang berhubungan dengan, antara lain, kader). Dalam “perkaderan”, posisi kader atau orang yang ikut pelatihan menjadi *subyek* dan *aktif*. Jadi, yang pas dipergunakan dalam SPI adalah perkaderan, sebagaimana nama bidang perkaderan. Dengan demikian, Sistem Perkaderan IPM (SPI) berarti: “seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain yang secara logi membentuk kerangka yang berfungsi sebagai pedoman IPM dalam melakukan kaderisasi”. SPI merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang berlaku menyeluruh bagi semua jajaran dan komponen IPM.

Sebagai sebuah sistem, SPI bukan sekedar konsep dan gagasan saja, tetapi juga mengandung kerangka acuan dan arahan bagi pelaksanaan teknis kegiatan kaderisasi. Di dalam SPI terdapat kerangka dasar perkaderan IPM; kurikulum; metode, strategi, dan evaluasi; dan pengorganisasian dalam pelaksanaan kaderisasi. Konsep dan materi dalam SPI 2014 ini relatif ada yang berkelanjutan dan adapula hal-hal baru dan berbeda dengan SPI Hijau 2002. Karena itu ada beberapa hal dalam SPI tersebut yang menuntut perubahan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi IPM

dewasa ini. Karena itu sangat dituntut adanya kesatuan konsep, pemikiran pandangan, sikap dan langkah yang strategis dalam Sistem Perkaderan IPM yang integratif dan interkoneksi.

Rekonstruksi SPI ini memang bukan tugas yang mudah, karena selain harus berupaya untuk memahami hakikat dan fungsi kaderisasi dalam IPM, juga persinggungan dan konsekuensinya harus bisa dikemukakan dengan jelas dan sekaligus tegas. Sebagai sebuah sistem, kejelasan dan ketegasan tersebut diperlukan, agar pelaksanaan SPI ini sesuai dengan aturan main dan tertib organisasi.

Dalam upaya yang tidak ringan itu, Bidang Perkaderan Pimpinan Pusat IPM telah berikhtiar secara optimal guna menghasilkan SPI baru yang lebih baik dan mudah dilaksanakan oleh seluruh komponen IPM. Di samping meninjau ulang beberapa konsep dasar dalam SPI Merah, SPI Biru, dan SPI Hijau produk zaman sebelumnya, rekonstruksi SPI ini juga telah menegaskan kembali makna dan fungsi perkaderan dalam konteks zaman kekinian dan perkembangan.

Dengan mengkaji artefak dan peninggalan periode terdahulu, sepihan-serpihan konsep pun telah kami kaji. Selanjutnya kami mengadakan dua kali dalam periode ini. *Pertama*, Seminar dan Lokakarya I (Semiloknas I) Sistem Perkaderan IPM di Madrasah Muallimin Muhammadiyah tanggal 22-25 Desember 2013 di Yogyakarta dan Kedua, Seminar dan Lokakarya II (Semiloknas II) Sistem Perkaderan IPM SMP Muhammadiyah 12 Gresik Kota Baru pada tanggal 15-17 Mei 2014. Dari sinilah konsep SPI dibangun dan menemukan formulanya sebagai sebuah

sistem perkaderan yang berfungsi sebagai pendukung gerakan IPM, yaitu Gerakan Pelajar Berkemajuan.

Sistem Perkaderan IPM (SPI) ini merupakan sistem yang berlaku umum dan resmi dalam IPM. Karena itu, kepada seluruh jajaran Pimpinan IPM, baik ditingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, hingga ranting diinstruksikan untuk menerapkan SPI ini dengan sebaik-baiknya. Kami berharap kepada semua pihak untuk sungguh-sungguh berjuang untuk terus dan selalu melakukan kaderisasi di ikatan tercinta ini. Dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga pelaksanaan amanat Mukhtamar ini menjadi kerja amal saleh dan dibalas oleh Allah swt.

Amin ya Rabbal 'Alamin

Nûn Walqalami Wamâ Yasthurûnâ

**Bidang Perkaderan
Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah
Periode 2012-2014**

Ketua,

dto

Lesti Kaslati Siregar
NBA: 00.00.16462



Sekretaris,

dto

Azaki Khoirudin
NBA: 00.00.15776



**PIMPINAN PUSAT
IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 25-SK/PP.IPM-200/2014**

**TENTANG:
SISTEM PERKADERAN IPM**

Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah setelah:

- Memperhatikan :** Konsep Sistem Perkaderan IPM yang disusun oleh Bidang Perkaderan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah;
- Menimbang :**
1. bahwa untuk membina para pelaku gerakan/ organisasi di semua tingkat dan lini IPM sehingga mereka memiliki ideologi, spirit, komitmen, loyalitas dan kualitas yang tinggi, sangat diperlukan adanya perumusan tentang sistem perkaderan IPM yang sistematis, komprehensif, integratif dan interkoneksi untuk mengantisipasi kebutuhan kader di masa depan;
 2. bahwa Sistem Perkaderan IPM berlaku dan mengikat bagi seluruh elem di lingkungan IPM dari tingkat pusat sampai ke tingkat ranting;
- Mengingat :**
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Pelajar Muhammadiyah;
 2. Keputusan Muktamar IPM ke- 18 di Palembang tahun 2012;
 3. Hasil Seminar dan Lokakarya Sistem Perkaderan IPM di Madrasah Muallimin Muhammadiyah tanggal 22-25 Desember 2013 di Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 12 Gresik Kota Baru pada tanggal 15-17 Mei 2014

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT TENTANG SISTEM PERKADERAN IPM

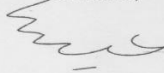
- Pertama :** Mengesahkan Sistem Perkaderan IPM seperti tersebut pada lampiran keputusan ini sebagai Sistem Perkaderan yang berlaku resmi dalam IPM di semua tingkat, mulai dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Ranting.

- Kedua : Bagi seluruh pimpinan IPM yang melaksanakan program dan kegiatan perkaderannya berdasar kekhasannya (local wisdom) masing-masing secara umum mengacu dan mengindahkan konsep dasar, prinsip, dan kurikulum dalam Sistem Perkaderan IPM ini.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan hingga diadakan perubahan atau dicabut kembali, dan menjadi pengganti Sistem Perkaderan IPM ini.
- Keempat : Apabila diketahui terdapat kekeliruan atau kekurangan di dalamnya, akan diadakan perbaikan/penyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 3 Muharam 1436 H
28 Oktober 2014 M

**Pimpinan Pusat
Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

Ketua Umum,



Fida Afif
NBA.00.00.12767



Sekretaris Jenderal,



Fajar Febriansyah
NBA.00.00.16449

Daftar Isi

Sambutan Ketua Umum Pimpinan Pusat IPM i
Pengantar Bidang Perkaderan PP IPM v
SK Sistem Perkaderan IPM x
Daftar Isi xiii

SPI: Dari Masa ke Masa 1
SP IPM dalam Strukturasi Gerakan Pelajar Berkemajuan 13
Kodifikasi Kitab Kuning SPI–Pelajar Berkemajuan– 23
Road Map Perkaderan IPM 27
Kerangka Dasar SPI 31
Pedoman Pelatihan Kader Taruna Melati I 61
Pedoman Pelatihan Kader Taruna Melati II 77
Pedoman Pelatihan Kader Taruna Melati III 95
Pedoman Pelatihan Kader Taruna Melati U 113
Habitus Kader Pasca-Pelatihan 127
Pedoman Pelatihan Fasilitator dan Pendamping 131
Khatimah 144
Tinta Peradaban 151



Bagian Pertama

SPI: DARI MASA KE MASA

Nûn, Demi Pena dan Segala Yang Dituliskan
—QS. Al-Qalam: 1

*“Di dunia ini tak ada yang abadi kecuali perubahan.
Perubahan sistem perkaderan dengan demikian
merupakan suatu keniscayaan.”*

—Dr. Khoiruddin Bashori

I k a t a n Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah organisasi kader. Organisasi yang intens bergerak di aras perkaderan. Agar kaderisasi memiliki arah yang jelas, maka IPM menyusun sistematika perkaderan untuk mengatur proses perkaderan. Dalam sejarah IPM, tercatat telah beberapa kali melakukan rekonstruksi sistem perkaderannya. Mengapa SPI diubah? Dalam tubuh IPM dikenal SPI Tomang, SPI Merah Makassar tahun 1986, SPI Biru Malang tahun 1994, SPI Hijau Makassar tahun 2002. Jarak perubahan SPI tersebut mensyaratkan reorientasi dan rekonstruksi pergerakan dalam interval waktu ± 10 Tahun. Hal ini dikarenakan dua faktor yakni *outworld* (perubahan pada realitas sosial) dan *inworld* (perubahan ide dan wacana pergerakan IPM).

Genealogi sistem perkaderan IPM/IRM, dapat dilacak mulai paruh akhir dekade 1980-an. Pada periode ini lahir kodifikasi sistem perkaderan IPM yang pertama atau yang dikenal kemudian sebagai “SPI Merah”. Sebelum periode itu bukan berarti tidak ada pengkaderan, tetapi dasar yang digunakan masih bersifat berupa serpihan-serpihan konsep perkaderan dan belum disusun sebagai

suatu sistem yang komprehensif. Ada juga yang mengatakan sebelum SPI Merah adalah SPI Tomang. Berikut adalah perjalanan SPI dari masa ke masa:

SPI Merah (Makassar, 1986)

SPI Merah lahir di Makassar pada 1985. SPI Merah lahir pada konteks sosial, dimana represi negara orde baru terhadap organisasi masyarakat Islam sedang mencapai puncaknya. Represi ini ditandai oleh kebijakan monoloyalitas. Kebijakan ini mengharuskan setiap orsospol, termasuk Muhammadiyah dan seluruh ortomnya, mengubah asasnya menjadi Pancasila, sebab saat itu hampir sebagian besar orsospol berbasis Islam masih menggunakan Islam sebagai asasnya. Skema kebijakan seperti ini merupakan bagian dari depolitisasi massa dan kebijakan massa mengambang (*floating mass*) yang dilakukan oleh rezim orde baru. "Derita" politik inilah, secara psikologis, dirasakan oleh aktivis IPM pada masa itu. Represi ideologis negara membuat sebagian orientasi gerakan pelajar Islam pada masa itu, termasuk IPM, menjadi semakin ideologis. Oleh karena itu, tak mengherankan jika sistem perkaderan IPM pada masa itu bercorak doktriner. SPI institusionalisasi pemikiran gerakan IPM pada zamannya.

Pada puncaknya awal 1990-an SPI Merah mendapat kritik. SPI Merah dinilai terlalu doktriner dan terlalu menekan jiwa kritis kader selain itu juga terlalu dogmatis, kurang dialogis, eksklusif dan kurang mencerminkan sebuah sistem pemikiran kader. Pada waktu itu gugatan-gugatan terhadap SPI merah mendapat perlakuan yang luar biasa dari kelompok mayoritas yang ingin tetap

mempertahankan tradisi SPI Merah. Karena gencarnya lontaran wacana perubahan SPI Merah, maka sekitar tahun 1993-an gerakan perubahan SPI Merah dan berhasil melahirkan SPI Baru. Berdasarkan hasil Semiloknas SPI di Malang, lahirlah SPI Biru pada tahun 1994.

SPI Biru (Malang, 1994)

Memasuki era 1990-an, perlakuan negara orde baru terhadap umat Islam mulai memasuki tahap yang lebih akomodatif. Selain karena faktor dukungan politik rezim terhadap umat Islam, tetapi juga sapuan gelombang demokratisasi yang melanda dunia sejak runtuhnya Uni Soviet. Di samping itu, nampaknya kecenderungan sikap politik umat Islam lebih cenderung mengurangi sikap "ideologis"-nya dan lebih memilih berkompromi terhadap negara. Imbasnya, diskursus sistem perkaderan IPM. "SPI Merah" mendapat serangan dari sebagian kalangan di IRM/IPM akibat sifat eksklusif, doktriner dan kurang dialogis dan tidak relevan lagi dengan perkembangan keilmuan dan dunia pendidikan. Alhasil, sekitar 1993-an "SPI Merah" diubah dengan sebutan "SPI Biru".

Berdasarkan hasil Semiloknas SPI di Malang 1994., lahirlah SPI Biru. Menjelang 10 tahun penerapan SPI Biru, beberapa kekurangan ditemukan penerapannya di lapangan. SPI Biru memang terlihat sempurna, namun terkesan terlalu gemuk. Ketika di lapangan, SPI Biru banyak mengalami penyimpangan, seperti TC TM II yang beberapa materinya diambil dari materi TC TM III, penjenjangan yang tidak konsisten dan terlalu berbelit, dan beberapa kekurangan lainnya. Proses rekonstruksi SPI wajar dilakukan

dalam siklus 10 tahunan sebagai upaya untuk tetap menyesuaikan proses pengkaderan di IPM dengan semangat zaman. Karena proses pengkaderan merupakan sebuah proses yang terlepas dari realitas sekitarnya.

Secara umum SPI Biru banyak menonjolkan hal yang baru dari SPI Merah. SPI Biru merupakan yang terbaik jika dibandingkan dengan gerakan pelajar yang lain di masa itu. Keunggulan SPI ini antara lain, komprehensif, terukur dan banyak mengadopsi perkembangan dalam ilmu pendidikan. Akan tetapi, SPI ini bukan tanpa celah. Sifatnya yang mencakup semua itulah yang membuatnya sangat gemuk, menggelembung dan kurang sistematis. Selain itu, terdapat celah empiris dan teoretis, seperti antara terget, tujuan, materi dan metode pengkaderan banyak ditemui inkonsistensi. Kurang menerapkan model pendidikan orang dewasa dan partisipatoris (El Hujjaj, 2006). Oleh karena itu, SPI ini pun segera diminta untuk dievaluasi dan menjadi amanat PP IRM periode 2000-2002 untuk menyempurnakannya. Akhirnya, SPI barupun akhirnya lahir yang kemudian disebut sebagai "SPI Hijau.

SPI Hijau (Makassar, 2002)

Pada tahun 1998, SPI Biru mendapat gugatan dari minoritas IRM ditingkat struktur elite. Sampai pada diskursus 2001 dalam Semiloknas SPI di Makassar. Semiloknas ini menghasilkan SPI yang baru yang disahkan dalam Muktamar IRM tahun 2002 yang populis dikenal dengan sebutan SPI Hijau. Beberapa perubahan yang ada didalamnya adalah SPI ini sangat diwarnai oleh wacana Pemikiran Paule Freire yang getol memperjuangkan paradigma Pendidikan Kritis. Sebuah paradigma pendidikan yang mengguna-

kan Metode Andragogi (Metode Pendidikan Orang Dewasa) yang lebih humanis dan jauh dari pola doktrinasi serta menggunakan pendekatan Partisipatoris yang mengutamakan peran serta penuh peserta pelatihan sebagai Subyek Pelatihan. Perubahan lainnya adalah penggantian istilah Instruktur sebagai pengelola pelatihan menjadi Fasilitator.

"SPI Hijau" sangat berbeda dengan SPI sebelum-sebelumnya. Bahkan, perubahan itu sangat revolusioner. Ada diskontinuitas dari SPI sebelumnya. Bagaimana tidak, baik dari segi *mode of thought*, target, metode materi dan pasca pengkaderan sangat berbeda, atau malah tidak ada kelanjutan dari SPI sebelumnya. Ciri utama ialah ANSOS dimasukkan dalam materi TM III, bahkan dalam praktiknya TM II sudah diberi ANSOS. Materi ini tidak familiar di lingkungan Muhammadiyah/IPM. Materi ini banyak digunakan oleh kawan-kawan di LSM yang bergerak di kegiatan advokasi. Secara kasar, SPI ini dipengaruhi oleh perkembangan nasional pasca reformasi 1998, sehingga SPI ini lebih mencerminkan situasi lebih demokratis, terbuka dan partisipatif. SPI Hijau merupakan titik kulminasi dari perubahan paradigma gerakan IPM ke IRM dari paradigma "gerakan panggung" menjadi "gerakan sosial" kritis-transformatif.

SPI Hijau banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran kontemporer, pendidikan kritis Paulo Freire, tokoh pendidikan Amerika Latin, serta teori sosial kritis Jurgen Habermas. Secara metodologis, SPI Hijau mempunyai kedekatan dengan gagasan dan praktik pendidikan/pelatihan yang digagas oleh Insist, yakni lembaga kajian dan pendidikan yang digawangi oleh Mansour Fakhri di Jogjakarta. Maka, tak mengherankan jika kita membaca

SPI Hijau serasa kita membaca buku *“Pendidikan Populer”*-nya Insist.

Sejak ditandukannya pada 2004, SPI Hijau telah menjadi rujukan perkaderan. Kendati begitu, masih ada cabang, daerah atau bahkan wilayah yang belum sepenuhnya menerima kehadiran SPI ini. Dalam perjalanan selama kurang lebih lima tahun, level ranting sampai daerah belum sepenuhnya memahami SPI ini, kalau tidak bisa dibilang SPI ini susah untuk dipahami. Sebab, SPI ini tidak praktis, tidak bisa langsung pakai. Berbeda dengan SPI Biru, SPI Hijau kurang bisa diterima di level bawah. Jangankan untuk melakukan *need assesement*, untuk mencerna istilah-istilah yang ada di SPI saja teman-teman di cabang masih sering mengalami kesusahan. Hal ini wajar karena penyusunan SPI ini memang dilakukan oleh elit di tingkat pusat dan wilayah.

Setidaknya ada beberapa yang perlu dibenahi. *Pertama*, sisi aktor atau pelaksana SPI. SPI Hijau menuntut banyak kemampuan fasilitator dalam melakukan pengkaderan, tetapi sisi aktornya atau fasilitatornya sangat minim untuk diperhatikan. Meski di SPI sudah ada PFP I sampai III, tetapi level pusat sampai daerah sangat jarang menitik beratkan pada pelatihan fasilitator (sesuai SPI). Lucu, ketika TM I sampai TM U-nya sudah memakai SPI Hijau, tetapi pelatihan pengelolanya masih menggunakan SPI Biru, malah ada beberapa daerah dan wilayah, TM-nya sudah banyak mengadopsi model SPI Hijau, PFP-nya masih menggunakan model pelatihan instruktur lengkap dengan materi-materi dan model-model indoktrinatifnya.

Kedua, pada sisi materi dan target perlu disesuaikan dengan stratak (strategi dan taktik) IPM saat ini. Sebab SPI hijau

dilahirkan oleh IRM, yang tentu mempunyai basis yang berbeda dengan IPM. Basis menentukan struktur dan stratak gerakan. Se jauh ini, teman-teman IPM tidak terlalu mengutak-atik paradigma gerakan tetapi hanya merubah strategi dan taktik gerakan. Tapi kini, IPM back to pelajar. Dan menemukan paradigma baru, yaitu “Gerakan Pelajar Berkemajuan”, maka materi pun harus ditinjau ulang.

Ketiga, perlu penataan ulang tugas setiap level pimpinan terkait dengan penerjemahan SPI Hijau. Saat ini daerah/cabang/ranting dibiarkan membaca mentah-mentah SPI tanpa ada penjelasan dari level pimpinan di atasnya dikarenakan memang level diatasnya juga kurang paham dengan SPI atau memang pimpinannya sibuk mengurus dirinya sendiri. Setidaknya setiap level pimpinan mengeluarkan “panduan” atau buku pendamping yang sasarannya bagi pimpinan di bawahnya sesuai dengan level pengkaderannya. Sebut saja, SPP (Standart Pelaksanaan Prosedur) TM I bagi ranting dan cabang, SPP TM II dan SPP PFP I bagi daerah dan seterusnya.

Keempat, IPM perubahan paradigma gerakan, yakni perspektif dalam melihat realitas disekitarnya. Polemik perubahan dari GKT (Gerakan Kritis-Transformatif) ke GPK sudah tuntas, karena GPK (Gerakan Pelajar Kreatif) sudah dievaluasi ternyata hanya sebuah strategi gerakan. Pemahaman paradigma sangat penting untuk positioning (penentuan sikap) IPM. Positioning gerakan terkait dengan relasi masyarakat-negara pada sisi makro, dan karakter pimpinan di sisi mikro.

Hambatan penerapan SPI Hijau pun banyak ditemukan di lapangan seperti adanya anggapan bahwa metode yang digunakan


akan menghilangkan Militansi Kader. Bahkan religiusitas yang menurun (kesalehan individu dengan Tuhan). SPI Hijau dinilai terlalu aktivis maksudnya ialah aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan sangat sosialis. Selain itu, timbul beberapa anggapan bahwa SPI Hijau ini hanya cocok diterapkan di Jawa yang kadernya cerdas-cerdas didukung dengan akses bacaan dan sumberdaya manusia yang memadai. Anggapan lainnya, SPI Hijau adalah komoditi bagi orang-orang kota, tidak untuk orang dusun dan di pelosok.

Saatnya Berubah: Rekonstruksi SPI (Jakarta, 2014)

Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB) menjadi paradigma baru IPM, tentunya mempengaruhi bagaimana SPI baru akan dirumuskan. Selain SPI Hijau juga sudah berusia lebih 10 tahun sejak dirumuskannya tahun 2002. Sudah saatnya IPM dengan basis masa yang berbeda pula mengevaluasi SPI Hijau dan merumuskan SPI yang baru. Ditambah juga tantangan dan dinamika zaman yang sudah sangat berbeda.

Setelah dilakukan dua kali lokakarya SPI, yaitu di Yogyakarta (2013) dan di Gresik Kota Baru (2014), semakin memantapkan langkah IPM itu mengubah SPI-nya. SPI ini dirancang untuk mesuksesnya GPB sebagai gerakan ilmu IPM. Tentunya, ialah keilmuan yang integratif dan interkonektif. Diharapkan mampu menjadi aksentuator cita-cita gerakan Muhammadiyah yaitu Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya, yang substansinya ialah “peradaban utama”.

Peradaban utama tak akan tercapai tanpa gerakan ilmu sebagai alat revolusi kebudayaan. Kini tiba saatnya SPI ini hadir dalam momentum Muktamar XIX IPM di Jakarta melengkapi tema “Spirit Keilmuan untuk Gerakan Pelajar Berkemajuan”.



Bagian Kedua

**SP IPM DALAM
STRUKTURASI
GERAKAN PELAJAR
BERKEMAJUAN**

I k a t a n Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi gerakan dakwah di kalangan pelajar memiliki etos yang kuat teradap dua hal, yang *pertama* adalah keislaman, dan yang *kedua* adalah kemajuan. Subjek yang memiliki etos tersebut adalah pelajar. Maka dari itu, IPM berada dalam posisi mendialogkan masa lalu (tradisi, dogma dan khazanah Islam), kekinian (realitas sosial-ekonomi-kebudayaan yang melingkupi pelajar) dan masa depan (cita-cita sosial Muhammadiyah merealisasikan “Masyarakat Islam Sebenar-benarnya” yang substansinya ialah “Peradaban Utama” di mana kepedulian terhadap pelajar adalah titik berangkatnya).

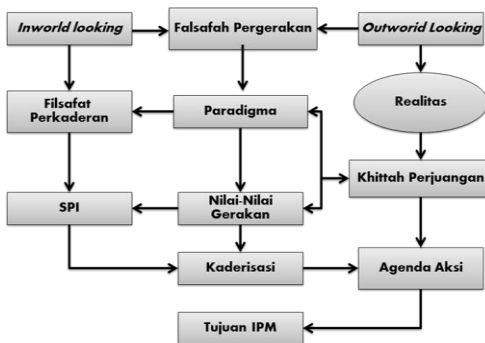
Dengan Gerakan Pelajar Berkemajuan, IPM mendialogkan masa lalu, kekinian dan masa depan tidak hanya akan menghasilkan konsep-konsep, ide-ide atau gagasan-gagasan mengenai Islam dan peta akan realitas kekinian melalui pembacaan sosial danantisipasi masa depan, tetapi konsep-konsep tersebut harus diinkarnasikan dalam sebuah tubuh yang disebut dengan gerakan. Melalui gerakan inilah IPM bukan sekedar produsen konsep-konsep atau ide-ide, bukan sekedar organisasi *an-sich* dan bukan pula sekedar penanda bagi kerumunan pelajar yang mempunyai minat yang sama. Disebut sebagai sebuah gerakan, maka IPM paling tidak harus memiliki tiga hal, yaitu paradigma, infrastruktur dan mobilisasi sosial.

Walaupun IPM sebagai gerakan, tetapi IPM juga membutuhkan perangkat organisasi, IPM bukan sekedar organisasi. Kalau

organisasi *an sich* biasanya ditandai dengan repetisi, rutinitas (pengulangan-pengulangan yang membosankan dalam hal program, ritual ataupun proyek), maka gerakan adalah sesuatu dialektis-progressif dan dinamis-berkemajuan. Kalau organisasi ada dalam rangka kepentingan dirinya *an-sich* (oportunis), maka gerakan ada dalam rangka tujuan yang melampaui dirinya (*altruisme progressif*). Etos gerakan IPM adalah gerakan yang *being for him* (ada untuk dia), dimana *him* di sini adalah basis pelajar. Di sinilah letak pentingnya mengetahui posisi SPI dalam Strukturasi Gerakan IPM.

Strukturasi Gerakan IPM: Menegaskan Posisi SPI

Forum perkaderan tingkat nasional, Taruna Melati Utama (TMU) Bengkulu 2011 di Bengkulu. Pada forum ini membahas kerangka pikir (*mode of thought*) IPM, terutama pasca perubahan nama IRM kembali ke IPM. Yang kemudian kerangka tersebut dinamakan dengan “Strukturasi Gerakan IPM”, mulai dari Falsafah pergerakan, tujuan nilai-nilai gerakan, filsafat perkaderan, SPI, khittah perjuangan, dan agenda aksi untuk mencapai tujuan IPM. Berikut adalah hasil dan gambar restrukturasi gerakan IPM:



Falsafah Pergerakan IPM

Perbincangan falsafah pergerakan IPM dikerucutkan pada pemikiran filsafat sejarah, yang diterjemahkan ke dalam tiga unsur sejarah: ruang, waktu, dan epistem sosial (realitas sejarah). Ruang menandakan bahwa gerakan IPM terbatas pada lokasi tertentu dan memiliki karakter tertentu. Oleh sebab itu gerakan IPM harus berpijak pada pemahaman realitas dan kearifan lokal (*local wisdom*), namun gerakannya universal (*mondial, rahmatan lil alamin*).

Adapun waktu menunjukkan makna gerakan sebagai “proses menuju “ (*beyond*, berkemajuan) ummat (komunitas) yang terbaik (*khoiru ummah*). Untuk menjadi gerakan terbaik, maka IPM harus memperhatikan “epistem sosial” sebagai unsur kebudayaan dominan dalam masyarakat. Hakikat inti (falsafah) gerakan IPM ialah gerakan iqra’(ilmu) , IPM bergerak dengan memperhatikan realitas sebagai “titik pijak” sebagai substansi “*Nûn, wal qalami wamâ yasthurûn*”.

Paradigma Gerakan IPM

Sebagaimana prinsip falsafah pergerakan IPM, tentunya IPM bergerak memperhatikan ruang (dimana), waktu (kapan) serta epistem sosial (kondisi masyarakat) sebagai titik pijak gerakannya. Dalam perjalanan sejarah IPM telah mengalami dinamika sebagai gerakan. Berawal dari Paradigma Tiga Tertib, yaitu Ibadah, Belajar, dan Berorganisasi. Pada babak berikutnya IPM memiliki Gerakan Kritis-Transformatif dan yang terakhir ialah Gerakan Pelejar Berkemajuan. Semua paradigma ini menentukan sikap IPM

ketika berhadapan dengan realitas sosial dan kebudayaan dalam kehidupan.

Setelah kembalinya nama IRM ke IPM, pada babak selanjutnya IPM berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan ilmu. Gerakan ilmu dalam Muhammadiyah disebut Gerakan pencerahan (*tanwir*) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Bagi IPM, gerakan ilmu sebagai praksis Gerakan Pelajar Berkemajuan dengan tiga pilarnya, yaitu “Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan pelajar dari problematikanya. Gerakan ilmu dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan pelajar, berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural

Khittah Perjuangan IPM

Khittah berisi tentang etos perjuangan IPM. *Pertama*, Dasar-Dasar Kepercayaan IPM, bahwa Tauhid adalah inti dari setiap ajaran Islam dan keimanan yang benar kepada Allah. Adapun prinsip ketuhanan, yaitu: Kesatuan penciptaan (*Unity of creation*) Kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) Kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu (*unity of guidance*) Kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*). Implementasi tauhid ditafsirkan sebagai jalan menuju: Pencerahan, Pembebasan, dan Kesemestaan/*Universality*.

Dalam mengolah, menata dan menentukan sikap gerakan IPM, Islam sebagai penjelasan kerangka nalar dari pola wujud asas organisasi ditransformasikan dengan titik tekan atas;

Ketuhanan/Ketauhidan, Pendidikan (*Tarbiyah, Education*) serta Kemanusiaan dan Kebudayaan. Perangkat metodologis dalam menerjemahkan sumber-sumber (asas-asas) normatif gerakan IPM, yaitu *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* (Q.S 3:104 untuk menuju pada religiutas/kehidupan keagamaan, pemanusiaan (*humanizing*) dan transformatif.

Nilai-nilai Gerakan IPM

Sebuah gerakan, IPM memiliki nilai-nilai perjuangan untuk mencapai tujuannya. Jika dalam SPI Hijau menjelaskan bahwa inti dari paradigma IPM (Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif) adalah kritis dan keadilan sosial (kritisisme). Dalam SPI ini dengan paradigma Gerakan Pelajar Berkemajuan, intisari atau orientasi ideologi IPM ialah “pandangan Islam Berkemajuan”. IPM sebagai gerakan pelajar memperjuangkan nilai-nilai kemajuan Islam. *Pertama*, ketauhidan, yaitu etos pengabdian kepada Allah.

Kedua, keilmuan, yaitu etos pengabdian kepada pengetahuan. *Ketiga*, kemandirian, yaitu etos pengabdian kepada diri sendiri. *Keempat*, nilai kekaderan, yaitu etos pengabdian kepada sesama. IPM dalam berjuang harus pewarisan nilai perjuangan atau kesinambungan gerakan. Kelima, nilai kemanusiaan, yaitu Etos Pengabdian kepada Semesta (*rahmatan lil alamin*). Semua itu dalam rangka menuju “*Masyarakat Islam Yang Sebenar-benarnya*” (MIYS) atau “*Masyarakat Utama*”.

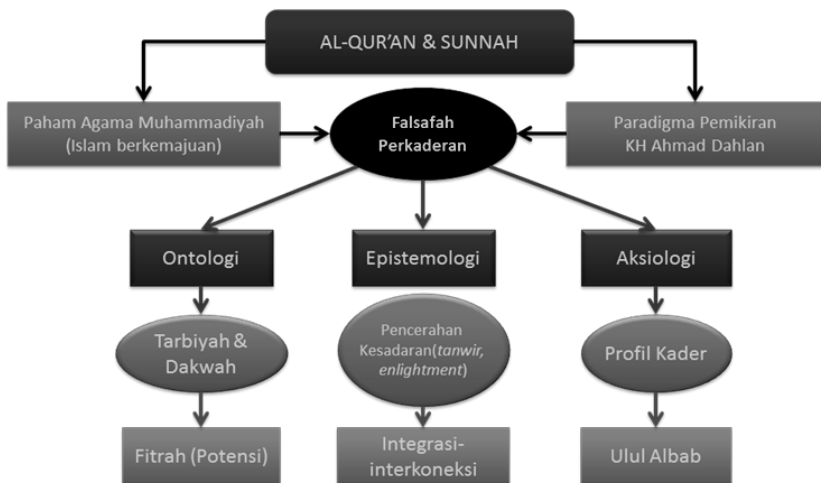
Filsafat Perkaderan IPM

Secara ontologis perkaderan IPM ialah *tarbiyah* (*education*, menumbuhkan, memelihara) dan *da'wah* (mengajak, mengubah). KH Ahmad Dahlan memberikan rumusan ontologis tentang hakikat manusia yang memiliki “kehendak” dan “kebebasan” dengan fitrah. Karena fitrah (potensi), maka harus ditumbuhkan (*tarbiyah*) (Muarif, 2013). Terakhir, hakekat perkaderan di mata KH Ahmad Dahlan sebagai jalan untuk mencapai tujuan manusia di dunia dan akhirat).

Selanjutnya, epistemologi perkaderan IPM dapat diambil dari gagasan KH Ahmad Dahlan tentang “agama nalar” dan “Islam berkemajuan”. Dalam gagasan “agama nalar”, akal merupakan alat untuk memahami ajaran Islam. Akal menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia setelah wahyu. *Iqra'* sebagai manifestasi penggunaan akal secara optimal dalam proses kaderisasi. Proses ini disebut dengan *enlightment* (pencerahan, *at-tanwirul qulub wal uqul*).


Dengan konsep Islam berkemajuan, KH. Ahmad Dahlan berhasil melakukan gerakan amaliyah dengan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu. Pemahaman terhadap ajaran Islam tidak ada yang mutlak, tetapi relatif mengikuti perkembangan zaman.

Adapun, tinjauan aksiologi, meminjam George F. Kneller (1964: 26), nilai-nilai itu berada dalam segala aspek perkaderan. Aksiologis, pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang “agama nalar”, “persatuan manusia”, dan “Islam berkemajuan” telah memberikan rumusan nilai yang tidak dapat dipisahkan antara ilmu dan tanggung jawab praksisme-gerakan IPM.



Sistem Perkaderan IPM

Seperangkat komponen atau unsur (materi, metode, evaluasi, dan lain sebagainya) yang membentuk proses dalam kaderisasi IPM. Karena perkaderan adalah proses kaderisasi, maka segala aktivitas kader mengarah kepada tujuan IPM dan menyukseskan gerakan IPM. Ada perbedaan konsekuensi antara kader dan anggota. Karena kader ialah manusia elite dan terpilih. Di sinilah letak urgensi SPI dirumuskan untuk membentuk bagaimana desain kader yang dibangun sesuai dengan cita-cita gerakan.



Bagian Ketiga

**KODIFIKASI KITAB
KUNING SPI
— PELAJAR
BERKEMAJUAN—
(RENTANG 2014-2024)**

Kodifikasi Kitab SPI

1. Sosialisasi SPI
2. Distribusi SPI
3. Uji Materiil (Pelaksanaan)
4. Pengawasan Pendampingan

Startegi Plan Perkaderan Kodifikasi Kitab SPI 2014-2014

PP IPM

1. Koordinasi dengan PW IPM
2. SDM ditingkat disainer melalui PFN
3. Labolatorium Methodik, kurikulum (Disaener) melalui Lembaga Korp Fasilitator dan Pendamping
4. Distribusi SPI utama ke PW

PW IPM

1. Koordinasi dengan PD IPM dan Konsultati dengan PP IPM
2. Kajian dan *Need assessment* terhadap kebutuhan local wilayahnya
3. Pengayaan Pelatihan Disaener melalui PFP PW IPM,
4. Pembuatan Pedoman Perkaderan Wilayah (TM3)

PC IPM


1. Pengkayaan Pelatihan Perkaderan melalui Kajian dan *Need assessment* terhadap kebutuhan local cabang dan ranting
2. Pembuatan Pedoman Perkaderan Cabang dan Ranting (TM1)
3. Pemberdayaan (Follow Up) pelatihan melalui pendekatan minat dan bakat

PD IPM

1. Konsultatif, Koordinatif
2. Pengkayaan Aksi melalui Kajian dan *Need assessment* terhadap kebutuhan local daerah
3. SDM (Fasilitator) setingkat disaener melalui PFP PD IPM
4. Pengkayaan Pelatihan/ aksi
5. Pembuatan Pedoman Perkaderan Daerah (TM2)

PR IPM

Penjaringan Kader
(Untuk Pemberdayaan Basis/ Ranting)



Bagian Keempat

ROADMAP PERKADERAN IPM

PP IPM

PFN, TMU, Workshop
Penelitian,
ANSOS+Apresiasi Inquiry
(Laboratorium)

PW IPM

TOT, TM III, ANSOS
ANSOS+Apresiasi Inquiry
(Mapping, Analisis)

PD IPM


TOT, TM II
Paradigma+Apresiasi
Inquiry
(Ideologi)

PC IPM

TOT, TM I,
Kepemimpinan dan
Organisasi
(Minat dan Bakat)

PR IPM

Fortasi
(Pengenalan)

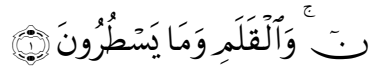


Bagian Kelima

KERANGKA DASAR SISTEM PERKADERAN IPM

A. LANDASAN

1. Landasan Teologis



Nûn, Demi Pena dan Apa yang Mereka Tulis.

Kata kunci yang dapat ditarik dari ayat tersebut ialah Tinta, Pena, dan Tulisan. Tinta berarti tradisi membaca, melekat realitas (*teks, hadlarah al-nash*), pena berarti tradisi mengikat ilmu atau etos kerja keilmuan (*sain, hadlarah al-'ilm*), dan tulisan berarti menyebar dan mengamalkan ilmu pengetahuan sesuai dengan isu dan masalah yang berkembang dan aktual (*etika, hadlarah al-falsafah*). Gerakan IPM dituntut untuk mengembangkan perkaderan perspektif Qur'ani, yakni perkaderan yang utuh, yang menyeluruh domain, baik ilmu (kognitif), amal (psikomotorik), akhlak (afektif), bahkan iman (spiritualitas). Harapannya adalah kader yang dikonstruksi IPM melalui SPI ini adalah kaderisasi yang intergatif (*nûn*), *transformative (al-qalam)*, dan *actual (yasthurûn)*.

2. Landasan Filosofis

Dasar filosofis perkaderan IPM dapat kita ambil dari pesan Kyai Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya.

Kiyai berpetuah: *Dadiyo kijahi sing kemadjoen, ojo kesel anggomu nyambut gawe kanggo Moehammadijah*. Jadilah kyai yang berkemajuan, jangan pernah letih berjuang untuk Muhammadiyah. Pesan tersebut mengandung tiga makna filosofis sebagai dasar paradigma gerakan dan falsafah perkaderan IPM. *Pertama*, kata “kiyai” mengandung pesan keislaman-keulamaan, dan religiusitas-spiritual serta kedalaman dan kesadaran ketuhanan yang tinggi. *Kedua*, kata “berkemajuan” mengandung makna berpikir ke depan atau progresif dan keluasan pandangan. Jelas, menjadi sebuah kewajiban untuk memiliki keluasan pandangan dan cakrawala berpikir. Semuanya itu untuk mengangkat harkat dan martabat peradaban umat manusia. *Ketiga*, *ojo kesel anggomu nyambut gawe kanggo Moehammadijah*” memiliki makna etos kerja, keluwesan bertindak, dan militansi. Hal ini penting untuk menjadi arah dan orientasi untuk kaderisasi IPM.

3. Landasan Kultural

Lokus gerakan dan basis massa IPM perlu menjadi landasan kultural dan diperhatikan dalam perumusan perkaderan IPM. Mayoritas basis massa IPM ialah pelajar Indonesia, sementara Islam bersifat universal tidak hanya di Arab. Bukan Islam arab, tetapi Islam yang berkeindonesiaan. Sebagai gerakan dakwah pelajar, dalam tubuh IPM melekat sekali antara keislaman dan kemajuan. Sebagai organisasi kader di bawah naungan Muhammadiyah pasti berhadapan dengan persoalan kesenjangan budaya, yakni budaya lokal dan budaya

global. Oleh sebab itu, perkaderan IPM tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural, baik dalam menerjemahkan nilai Islam maupun gerakan pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga agama dan ilmu pengetahuan memiliki fungsi dalam kehidupan nyata.

4. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia terdiri dari beragam ras, suku, budaya, dan agama. Keberagaman sering melahirkan konflik yang mengancam persatuan (integrasi) bangsa. Secara teologis, tidak ada agama maupun budaya manapun yang membenarkan perilaku agresif terhadap orang lain. Penafsiran keagamaan yang skripturalistik-tekstualis, lepas dari konteks kekinian tidak jarang melahirkan kader IPM yang tidak mampu menyelesaikan konflik di masyarakat. Hal ini, bisa terjadi karena sistem perkaderan IPM yang cenderung mengembangkan materi keislaman, kemuhammadiyaan dan keipman yang terpisah dari konteks keragaman pelajar Indonesia dan konteks global. IPM perlu menata kembali struktur materi perkaderan yang lebih integratif dan interkonektif sesuai dengan perkembangan paradigma masyarakat dan tubuh IPM sendiri.

5. Landasan Psikologis

Secara psikologis, sistem perkaderan IPM dibuat untuk mensukseskan paradigma gerakannya, yang merupakan respon realitas pada zamannya. Dengan “Gerakan Pelajar Berkemajuan” (GPB) IPM menjadikan al-Quran

dan al-Sunnah sebagai alat untuk membaca realitas dengan alat bantu ilmu pengetahuan sains, untuk merespon permasalahan kehidupan sehari-hari dengan prinsip etika yang obyektif. Pembacaan realitas dunia secara parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah kelimuan, secara psikologis akan membahayakan. Apa yang diyakini IPM (*hadlarah al-Nash*) tidak seharusnya berbeda dengan ilmu (*hadlarah al-'ilm*), dan juga tidak boleh bertentangan dengan realitas yang dihadapi sehari-hari (*hadlarah al-falsafah*). Pertentangan ketiga ranah tersebut akan melahirkan *personality disorder* (keterpecahan kepribadian) seorang kader. Kader yang diharapkan IPM adalah generasi global yang berjiwa Islam Berkemajuan. Sosok ideal kader IPM ialah pelajar berkemajuan.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud

Tujuan perkaderan adalah batas akhir yang dicitakan dalam usaha perkaderan IPM, yaitu mewujudkan tujuan gerakan IPM. Dengan ditunjukkan adanya perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses perkaderan, baik pada akhlak individu, dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

2. Tujuan

Tujuan perkaderan IPM yaitu membentuk kader IPM—yang kreatif dalam menganalisis dan menangani problem-problem kemanusiaan pelajar di era globalisasi dengan dikuasainya berbagai pendekatan keilmuan, serta dilandasi dengan etika Islam yang obyektif dan al-Qur'an dan al-Sunnah. Semua tindakannya dilakukan untuk kemanusiaan tanpa memandang etnis, suku, ras, golongan, dan agama.

C. MATERI

Ruang lingkup materi perkaderan, terutama al-Islam dan Kemuhammadiyah selama ini berkisar al-Qur'an dan al-Hadits, Fiqih, Akhlak, dan Kemuhammadiyah. Kelebihan materi ini adalah sifatnya yang akademik, sedangkan kelemahannya adalah kurang memfungsikan agama sebagai landasan moral, motivasi hidup, dan spiritualitas dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Materi perkaderan IPM di sini mengedepankan aspek humanistik (kemanusiaan) dan integratif dengan cara mengintegrasikan al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Keipman dengan berbagai dimensi kehidupan pelajar. Perkaderan IPM menerapkan pola kurikulum berbasis integrasi dan interkoneksi paradigma keilmuan, yaitu *Hadharah Nash*, *Hadlarah al-Ilm*, dan *Hadlarah ak-Falsafah*, sehingga dibagi menjadi materi Ideologis, materi metodologis, dan materi wawasan-skill,

1. Materi Ideologis

Keislaman

- Al-Qur'an dan al-Hadits
- Ibadah
- Akhlak dan Tasawuf

Kemuhammadiyah

- Sejarah Muhammadiyah, Pemikiran dan Ajaran KH. Ahmad Dahlan
- Manhaj Tarjih Muhammadiyah
- *Masailul Khomsah* (Masalah Lima) Muhammadiyah
- Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah
- Kepribadian Muhammadiyah
- Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM)
- Dakwah Kultural Muhammadiyah
- Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ)
- Khittah Perjuangan Muhammadiyah: Palembang, Dempasar, dan Ponorogo
- Tafsir 12 Langkah Muhammadiyah
- Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
- *Zhawāhir al-Afkār al-Muhammadiyah'Abra Qarn min al-Zamān*

Ke-IPM-an

- Sejarah IPM
- Identitas Gerakan IPM
- Tiga T (Tertib Ibadah, Tertib Belajar, dan Tertib Berorganisasi)

- Khittah Perjuangan
- Muqaddimah AD/ART
- Kepribadian IPM
- Lokus Gerakan dan Basis Massa
- Kepribadian Kader
- Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif
- Gerakan Pelajar Kreatif: Strategi Kreatif
- Gerakan Pelajar Berkemajuan: Paradigma Gerakan Ilmu

2. Materi Metodologis

- Filsafat Ilmu
- Filsafat Umum
- Filsafat Islam
- Gerakan Sosial Baru
- Teori Sosial
- Metodologi Analisis Sosial
- Riset Pendekatan *Appresiatif Inquiry*
- Teori-teori Pendidikan

3. Materi Wawasan dan Skill

Kepemimpinan dan Keorganisasian

- Manajemen Organisasi
- Administrasi Kesekretariatan dan Keuangan

Isu-isu/Problem Sosial-Budaya

- Gender
- Hak Asasi Manusia
- Kebijakan Pendidikan
- Lingkungan Hidup

Muatan Lokal

- Firqah-firqah Islam
- Mengenal Pemikiran Tokoh

D. PENDEKATAN DAN METODE

1. Pendekatan

a. Pendekatan Paedagogis-Apresiatif

Metode Paedagogis pada prinsipnya menekankan pada pengisian materi atau bahan yang telah direncanakan secara lebih sepihak dari fasilitator dan penceramah kepada peserta. Dalam bahasa umum disebut dengan pendekatan yang menekankan pada internalisasi (ideologisasi), pengetahuan, nilai-nilai, pola-pola sikap dan perilaku, serta keterampilan dari subyek pendidik (fasilitator) kepada obyek didik (peserta). Ciri-ciri metode Paedagogis antara lain:

- Bersifat indoktrinasi
- Materi yang disajikan merupakan paket yang direncanakan
- Teknik yang diterapkan lebih sepihak, yakni dari fasilitator atau pemateri untuk peserta/sasaran

b. Pendekatan Andragogis-Partisipatif

Metode Andragogis adalah kebalikan dari pedagogis, yakni metode yang lebih menekankan pada pengembangan peserta secara lebih partisipatif sesuai dengan potensi, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh peserta. Jadi sifatnya merangsang keterlibatan aktif (partisipasi) peserta, bukan indoktrinatif. Ciri-ciri metode Andragogis antara lain:

- Bersifat partisipasi, artinya peserta secara maksimal terlibat aktif dalam proses perkaderan
- Materi direncanakan sendiri oleh peserta secara musyawarah/diskusi aktif
- Hubungan antara pelatih/instruktur dan peserta/partisipasi bersifat pelayanan, dalam hal ini peserta dipandang sebagai manusia dewasa yang berpotensi
- Teknik yang diterapkan bersifat demokrasi, yakni dari peserta untuk peserta.

c. Pendekatan Dialogis-Inklusif

Dialogis karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses “multi-komunikasi” (intersubyektif) dalam berbagai bentuk kegiatan dan media yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

Ciri-ciri metode koperatif antara lain:

- Tidak Menggurui
- Tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui
- Fungsi guru adalah sebagai “fasilitator”, dan bukan mengguri.
- Hubungan antara guru-murid bersifat ‘*multicommunication*’ dan seterusnya.

2. Metode

Metode dalam perkaderan IPM menduduki posisi sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata berikut; “*At-tariiqatu ahammu min al-maddah, al-ustaadzu ahammu min al-thariiqah, wa tilmidlu ahammu min al-ustadz*” (metode lebih penting dari materi, guru lebih penting dari metode, dan murid lebih penting dari guru). Kiai Ahmad Dahlan menyatakan “*Jadilah Guru Sekaligus Murid*”, maka dari itu IPM menggunakan metode koperatif.

Metode koperatif ialah metode berbasis pada sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang punya hubungan interaktif satu sama lain.. Ada lima unsur dalam metode koperatif:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *Personal resposibility* (tanggungjawab perseorangan)

- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi pro-motif)
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar-anggota)
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Teknik Metode Kooperatif

- *Jigsaw*
- *Think-Pair-Share*
- *Numbered Heads Together*
- *Group Investigation*
- *Two Stay dan Two Stray*
- *Make and Match*
- *Listening Team*
- *Inside-Outside Circle*
- *Bamboo Dancing*
- *Point-Counter-Point*
- *The Power of Two*

E. MEDIA

Terdapat enam jenis dasar dari media yaitu:

NO	MEDIA	BENTUK
1	Teks	Tulisan, makalah,
2	Media Audio	Radio; Alat perekam magnetik; Mp3
3	Media Visual.	Gambar atau foto; Sketsa; Bagan/Chart; Diagram; Grafik ; Kartun; Poster; Peta dan Globe; Papan planel; Papan Buletin.

4	Media Proyeksi Diam	Film Bingkai; Film Rangkai; OHT; Opaque Projektor; Mikrofis;
5	Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual	Film gerak; Film gelang; Program TV; Video; Multimedia; Benda;
6	Miniature.	Boneka, diorama, Patung. dll

F. FASILITATOR DAN PENDAMPING

Secanggih apapun kemajuan di bidang teknologi, peran fasilitator dan pendamping tetap penting dan tidak pernah tergantikan. Sebagai role model, fasilitator dan pendamping dituntut untuk memiliki integritas moral (kepribadian kader), intelektual-keilmuan, dan spiritualitas yang tinggi, sehingga mampu menjadi uswatun hasanah yang mampu mengilhami, menginspirasi dan mencerahkan.

Fasilitator dan pendamping adalah tim yang berfungsi untuk menangani langsung pengelolaan perkaderan sesuai dengan tingkat masing-masing komponen dan jenjang pengkaderan.

- Fasilitator Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati Taruna Melati Satu (PKDTM_I) adalah mereka yang telah mengikuti Taruna Melati I dan Pelatihan fasilitator dan Pendamping (PFP) I oleh PD IPM.
- Fasilitator Pelatihan Kader Muda Taruna Melati Dua (PKMTM_II) adalah mereka yang telah mengikuti Taruna Melati II dan Pelatihan Fasilitator dan Pendamping (PFP) II yang diadakan PW IPM.

- Fasilitator Pelatihan Kader Madya Taruna Melati Tiga (PKMTM III), adalah mereka yang telah mengikuti Taruna Melati III dan Pelatihan Fasilitator dan Pendamping (PFP) II yang diadakan oleh PW IPM.
- Fasilitator Pelatihan Kader Paripurna Taruna Melati Empat (PKPTM IV), adalah mereka yang telah mengikuti Taruna Melati Paripurna.

1. Struktur

Tim Fasilitator terdiri atas:

- Master of Training
- Imam of Training
- Pembantu Fasilitator

2. Tugas dan Wewenang

a. Master of Training:

- Merumuskan kerangka acuan pelaksanaan program training sebagai arah dan strategi training.
- Merancang jadwal kerja dan persiapan teknis lainnya.
- Mengkoordinasikan implementasi arah dan strategi training.
- Mengatur fungsionalitas kerja tim.
- Mengendalikan program training sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.
- Mengevaluasi dan memberikan laporan kepada pihak-pihak yang terkait.

- b. Imam of Training:
 - Penanggung jawab pembinaan pelaksanaan ibadah mahdoh (tertib beribadah).
 - Penanggung jawab pembinaan akhlak peserta.
- b. Anggota Fasilitator:
 - Menyiapkan instrument
 - Memimpin acara dan membantu peserta dalam memahami isi materi
 - Membuat berita acara dalam setiap sesi.
 - Membimbing peserta dan mengamati perkembangannya.
 - Membina ukhuwah antar peserta.
 - Mengevaluasi

G. PESERTA

Di era teknologi, informasi, dan komunikasi yang begitu cepat, dan ke depan tentunya akan semakin canggih. Kedu-dukan peserta adalah sebagai subyek, aktor, mitra fasilitator, bukan obyek. Keberhasilan perkaderan akan sangat ditentukan oleh kualitas pesertanya. Dalam perkaderan IPM, peserta adalah setiap anggota IPM. Dalam memilih anggota yang diikutsertakan dalam pengkaderan IPM diutamakan bagi mereka yang memiliki kesadaran untuk mengikuti pengkaderan.

1. Kebutuhan Peserta:

- a. Pengkaderan tingkat satu adalah 50% dari jumlah anggota.

- b. Pengkaderan tingkat dua adalah 25% dari jumlah anggota.
- c. Pengkaderan tingkat tiga adalah 5% dari jumlah anggota.
- d. Pengkaderan tingkat utama adalah 0,25% dari jumlah anggota

2. Kriteria Peserta:

Untuk kriteria jumlah (kuantitas) dan mutu (kualitas) peserta pada masing-masing komponen dan jenjang pengkaderan ditentukan berdasar kekhususan dan kepentingan masing-masing.

3. Aspek Pengembangan Peserta:

Yang menjadi sasaran dalam pengembangan di dalam pelaksanaan pengkaderan pada umumnya meliputi lima aspek:

a. Iman

Yakni aspek kejiwaan dan spiritual. Antara lain; aspek semangat, motivasi, kesungguhan, keberanian, kesadaran, tanggung jawab dan aspek-aspek mental serta sikap lainnya.

b. Akhlak

Yakni aspek tingkah laku atau tindakan sehari-hari. Antara lain; moral lisan atau perkataan, perbuatan, disiplin, hubungan antar sesama, kreatifitas, sopan santun dan lain-lain.

c. Amal

Yakni aspek kemampuan berketrampilan (*skill*) Antara lain; ketrampilan memimpin, memecahkan masalah, manajemen, berolahraga, berkomunikasi, dan keterampilan yang bersifat teknis lainnya.

d. Ilmu

Yakni aspek nalar atau intelektualitas, penguasaan pengetahuan dan informasi. Antara lain; kecerdasan berfikir, ketajaman pengamatan, ketepatan analisa, daya kritis dan lain-lainnya. keluasan wawasan, per-bendaharaan ilmu keagamaan, keorganisasian dan ke-Muhammadiyah serta bidang-bidang ilmu pengetahuan dan informasi lain yang sifatnya umum.

H. KOMPONEN DAN JENJANG PERKADERAN

1. Komponen Pra-Perkaderan

Yaitu suatu komponen awal yang berfungsi untuk mengenalkan dan IPM sekaligus sebagai wahana recruit-men anggota serta sebagai persiapan untuk memasuki perkaderan Pelatian Kader Dasar Taruna Melati 1. Komponen pra perkaderan ini selanjutnya disebut Forum Taaruf dan Orientasi (FORTASI) atau Malam Bina Calon anggota (MABICA) di ranting selain sekolah.

2. Komponen Perkaderan Utama

Yaitu komponen utama yang bersifat wajib dan merupakan komponen pokok perkaderan IPM. Komponen ini bersifat mengikat dan secara struktural menjadi prasyarat tertentu. Secara berjenjang, perkaderan utama terdiri dari tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati Satu
- b. Pelatihan Kader Muda Taruna Melati Dua
- c. Pelatihan Kader Madya Taruna Melati Tiga
- d. Pelatihan Kader Paripurna Taruna Melati Utama

3. Komponen Perkaderan Khusus

Yaitu komponen perkaderan yang ditujukan dalam rangka mendukung komponen utama dengan pendekatan khusus. Komponen ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan khusus. Komponen perkaderan khusus terdiri dari:

- a. Pelatihan Fasilitator Daerah
- b. Pelatihan Fasilitator Wilayah

4. Komponen Perkaderan Pendukung

Yaitu komponen perkaderan yang dilaksanakan untuk meningkatkan potensi kader sesuai dengan minat, bakat, ketrampilan, keahlian dan kemampuan dalam rangka mendukung keberhasilan proses kaderisasi ikatan. Komponen perkaderan pendukung dilaksanakan

secara integral dengan melaksanakan aktivitas dan program organisasi itu sendiri.

I. PENANGGUNG JAWAB DAN PANITIA PELAKSANA

Keberhasilan kegiatan perkaderan secara teknis, tidak tepisahkan dari peran dan tanggungjawab panitia penyelenggara kegiatan perkaderan:

1. Struktur Penanggung Jawab

- a. Penanggung jawab Pelatihan Kader Taruna Melati Dasar Pimpinan Cabang/Pimpinan Ranting.
- b. Penanggung jawab Pelatihan Kader Taruna Melati Muda adalah Pimpinan Daerah.
- c. Penanggung jawab Pelatihan Kader Taruna Melati Madya adalah Pimpinan Wilayah.
- d. Penanggung jawab Pelatihan Kader Taruna Melati Paripurna adalah Pimpinan Pusat.

2. Tugas dan Wewenang Penanggung Jawab

- a. Sebagai pimpinan yang berhak dan bertanggung jawab secara umum terhadap proses perkaderan.
- b. Sebagai pemegang hak pemberian mandat dalam pengelolaan teknis pelaksanaan perkaderan.

3. Panitia Pelaksana

Yakni pihak yang diberi mandat atau dibentuk oleh penanggung jawab untuk menangani pelaksanaan teknis

dan kepanitiaan pelaksanaan pengkaderan. Pimpinan IPM ditingkat bawah atau tim yang dibentuk oleh penanggung jawab sebagai panitia pelaksana. Tugas dan Wewenang:

a. Wewenang Panitia

- Bertanggung jawab dalam bidang kepanitiaan
- Bertanggung jawab kepada pemberi mandat/ penanggung jawab.

b. Tugas Panitia

- Pengadaan makalah
- Penyiapan fasilitas sarana dan prasarana
- Pengadaan dan pelayanan Konsumsi.
- Penyediaan Logistik

J. FASILITAS

Fasilitas pengkaderan IPM adalah segala kemudahan yang terdiri atas prasarana, sarana, dan dana.

1. Prasarana

- Ruang materi
- Mushalla
- Ruang tidur
- Ruang makan
- Kamar mandi/WC

2. Sarana

- Alat-alat tulis

- Sound system, dan lain-lain

3. Dana

- Sponsor dan Donatur

K. LINGKUNGAN PERKADERAN

Lingkungan pengkaderan IPM adalah suasana sekitar dimana suatu kegiatan pengkaderan dilakukan, baik di lingkungan fisik maupun non-fisik. Dalam pengembangan perkaderan perlu memperhatikan empat pilar lingkungan perkaderan. Pusat perkaderan harus menyatukan komponen keluarga, sekolah, masyarakat, dan masjid.

1. Keluarga : penanaman akhlak, etika dan moral
2. Sekolah : pengembangan intelektualitas dan tradisi ilmiah
3. Masyarakat : penumbuhan sikap sosial dan praksis-amaliyah
4. Masjid : pembiasaan dan penghayatan kesadaran spiritualitas dan ketuhanan

L. PROSES PERKADERAN

Proses pengkaderan IPM adalah aspek yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pengkaderan IPM. Dalam hal ini dikenal adanya tiga tahapan proses yang antara satu dengan yang lainnya merupakan kesatuan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Ketiga tahapan proses tersebut

meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut (*follow up*).

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Persiapan yang dilakukan oleh penanggung jawab:
 - Rapat pimpinan penanggung jawab guna menentukan rencana dan langkah pelaksanaan.
 - Menyampaikan informasi.
 - Menyiapkan tim fasilitator dan panitia pelaksana.
- b. Persiapan yang dilakukan oleh tim Fasilitator dan Pendamping:
 - Analisis kebutuhan organisasi dan peserta.
 - Menyusun rencana pengelolaan perkaderan dengan membuat alur yang sistematis.
 - Identifikasi calon peserta.
 - Penetapan jadwal.
 - Menghubungi pembicara.
 - Membuat *term of reference*, silabus, dan RPP.
 - Pembagian tugas
- c. Persiapan yang dilakukan oleh panitia pelaksana:
 - Pengadaan makalah.
 - Penyiapan fasilitas.
 - Pengecekan terakhir menjelang pelaksanaan dan mengadakan pembenahan-pembenahan dimana perlu.

2. Tahap Pelaksanaan (*Doing*)

- a. Pelaksanaan Acara: Sedapat mungkin urutan jadwal sesuai dengan rencana. Jika hal tersebut tidak mungkin maka dapat digeser sepanjang urutan penyajiannya tetap logis. Jika pembicara tidak hadir, maka acara diisi oleh instruktur, untuk itu instruktur harus senantiasa siap.
- b. Pengelolaan dan pembinaan peserta secara kelompok dan atau individual.
- c. Evaluasi peserta, penceramah, fasilitator dan kepantiaan.

3. Tahap Tindak Lanjut (*Follow Up*) dan Pendampingan

Proses terpenting pasca pelatihan adalah proses tindak lanjut dan pendampingan. Oleh karena itu, pada perkaderan diperlukan langkah-langkah pendampingan dan tindak lanjut sebagai berikut: Pengukuhan Tim Pendampingan, Pendayagunaan dan Aktivitas Pendampingan. Tahap ini meliputi:

- a. Evaluasi tingkat keberhasilan peserta dalam pelaksanaan.
- b. Penugasan peserta.
- c. Pertemuan berkala.
- d. Monitoring aktivitas peserta hingga saat penetapan.
- e. Penentuan hasil akhir sesuai batas waktu masing-masing komponen dan jenjang pengkaderan.

- f. Penyerahan syahadah.
- g. Transformasi kader di seluruh lini ikatan.

M. EVALUASI PERKADERAN

Evaluasi perkaderan adalah suatu teknik penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam suatu kegiatan perkaderan. Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan perkaderan secara keseluruhan. Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dapat dinilai dari **proses, input, dan out put**.

Untuk evaluasi proses yaitu evaluasi pra-pelatihan, pelatihan dan pasca-pelatihan. Evaluasi pra-pelatihan melalui *need assessment* dan sosialisasi, waktu pelatihan melalui evaluasi input (sumatif) yaitu evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan dengan menggunakan instrumen *pre* dan *post* kontrak belajar, dan pasca-pelatihan melalui uji *out put* melalui *follow up* dan dilaporkan melalui yudisium. Adapun parameter keberhasilannya akan diukur melalui:

1. Evaluasi Pra-Pelatihan

Evaluasi ini diberikan setelah dilakukannya *need assessment* dan sosialisasi. Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mendapatkan atau menilai kebutuhan materi dalam pelaksanaan pelatihan. Adapun evaluasi pra pelatihan antara lain meliputi:

2. Evaluasi Proses Pelatihan

Fasilitator akan menilai aspek ini , dari segi apakah warga belajar akan dapat memahami materi sesuai dengan kontrak belajar, lalu dapat mengimplementasikan dalam aktifitas-aktifitas selama pelatihan (baik dari segi penugasan, *games*, bermain peran, *sharing*, dll.). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh ilustrasi (mengukur tingkat pengetahuan) sampai sejauh mana tujuan masing-masing materi pelatihan (modul) dapat tercapai. Bahan evaluasinya mencakup semua materi pelatihan yang diberikan.

3. Evaluasi Pasca-Pelatihan

Keberhasilan suatu pelatihan dalam definisi proses justru sangat ditentukan oleh pasca pelatihan itu sendiri. Evaluasi pasca pelatihan ini meliputi:

- a. Konsistensi antara agenda *follow up* yang meliputi:
 - 1) Tugas pribadi. 2) Tugas kelompok atau tugas warga belajar pasca-pelatihan dengan praktik mereka semua pasca-pelatihan.
- b. Inovasi, yaitu seberapa jauh warga belajar mampu memberikan pengembangan aktivitas yang mendukung target pelatihan di luar agenda *follow up*.

4. Fungsi Evaluasi

- a. Fungsi administrasi:
 - Berguna sebagai penyusunan laporan perkembangan.

- b. Fungsi Kelembagaan:
 - Sebagai laporan dari pengelola kepada penanggung jawab.
- c. Fungsi Peserta:
 - Sebagai ukuran tingkat penguasaan bahan/materi yang telah didapat sebagai bahan untuk mengetahui tingkat perkembangan diri peserta.
 - Sebagai bahan perbaikan lebih lanjut dalam peningkatan kualitas peserta.
 - Sebagai bahan untuk mengidentifikasi kualitas peserta.
 - Sebagai dasar penentuan kelulusan/keberhasilan peserta.
- d. Fungsi Fasilitator:
 - Sebagai bahan untuk menilai tingkat keberhasilan pengelolaan
 - Sebagai bahan-bahan umpan balik untuk pengelolaan berikutnya.
- e. Fungsi Pelaksana:
 - Sebagai bahan untuk menilai tingkat keberhasilan tugas-tugas kepanitiaan.
 - Sebagai umpan balik bagi kepanitiaan berikutnya.

5. Komponen Evaluasi

a. Peserta:

Penilaian dapat digunakan secara lisan dan tulis. Penilaian non-test bisa berupa paper, partisipasi kelas, laporan, presentasi, portofolio, performance, dan project.

Ada empat domain yang dievaluasi dalam proses perkaderan IPM, yaitu ilmu amal, akhlak, dan iman, sebagaimana dalam tabel berikut:

DOMAIN	KOMPONEN	KARAKTERISTIK
Iman→ Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Takwa</i> (menjaga keyakinan) ▪ <i>Ihsan</i> (ekspresi keyakinan) ▪ <i>Yakin</i> (memilih kepercayaan) ▪ <i>Furqan</i> (membedakan kepercayaan) ▪ <i>Burhan</i> (percaya dengan bukti) ▪ <i>Tasyahud</i> (pengakuan) ▪ <i>Tafakkur</i> (kontemplasi) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas iman ditunjukkan oleh perilaku ketaatan dan kesalehan yang bisa diamati ▪ Bersifat subyektif, individual, dan batiniah ▪ Iman diyakini dalam hati, diucapkan lisan, dibuktikan perbuatan
Akhlak→ Afektif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Internalisasi Nilai ▪ Organisasi ▪ Menilai ▪ Merespon ▪ Menerima 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikapnya sulit diukur tetapi bisa diamati ▪ Bersifat subyektif dan individual ▪ Pentingnya kesadaran perilaku individual ▪ Akhlak ialah manifestasi etos kenabian
Amal→ Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Original ▪ Adaptasi ▪ Gerak Kompleks ▪ Gerak Mekanis ▪ Gerak Terpimpin ▪ Kesiapan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Performennya dapat diamati dan dinilai ▪ Berbasis pada gerak dan tindakan ▪ Amal, menuntut pertanggung-jawaban kepada Allah, dan memiliki konsekuensi

pada diri pelaku, masyarakat, dan alam sekitar.		
Ilmu→ Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Evaluasi ▪ Sintesis ▪ <i>Analysis</i> ▪ <i>Application</i> (penerapan) ▪ <i>Comprehension</i> (Pemahaman) ▪ <i>Knowledge</i> (Pengetahuan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bisa diukur dan dievaluasi secara kuantitatif-obyektif ▪ Kecerdasan intelektual sangat berperan ▪ Berbasis pada isi dan penguasaan materi

Tabel: Komponen Evaluasi Peserta

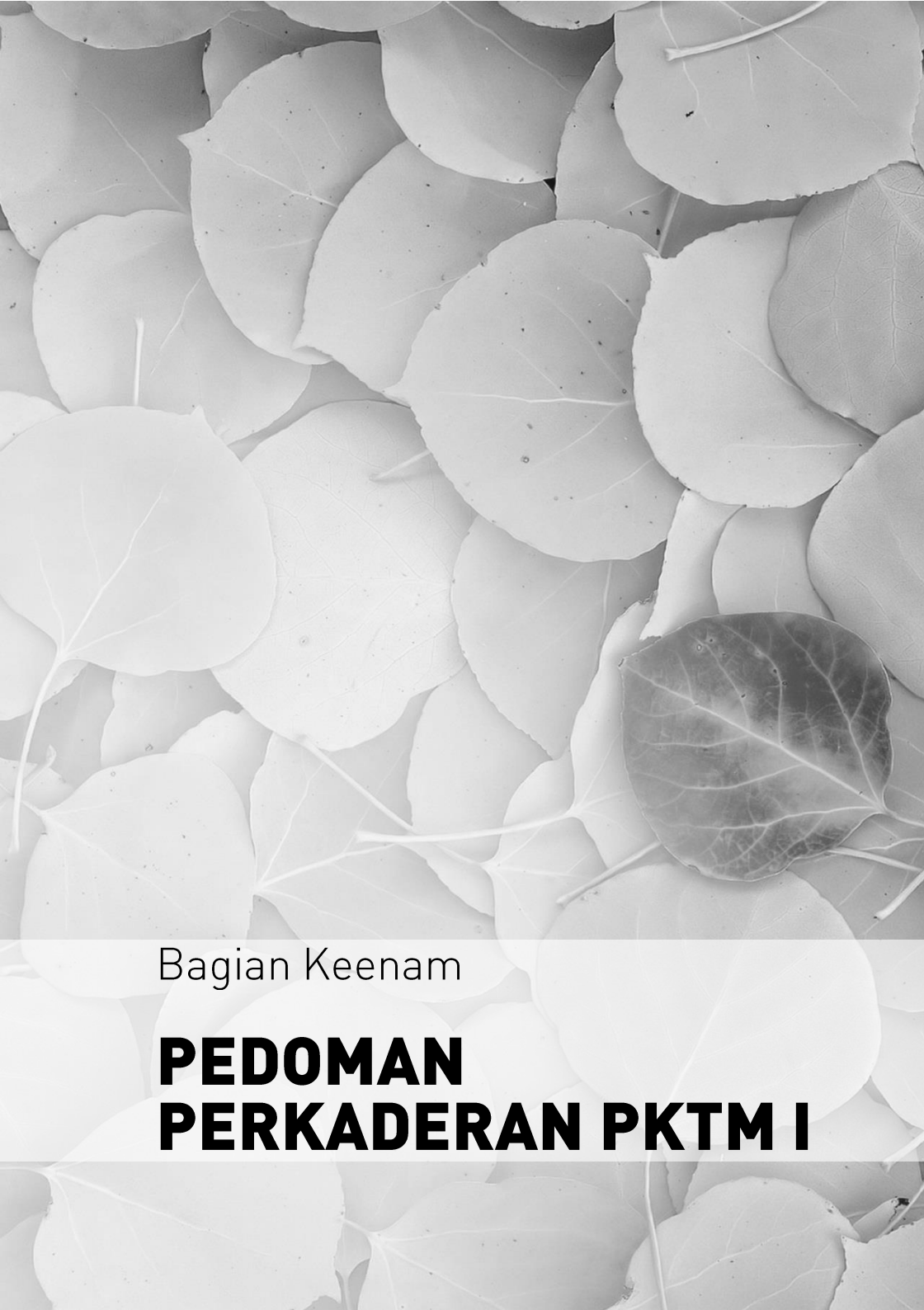
- b. Pembicara:
 - Penguasaan materi
 - Bobot materi yang disampaikan
 - Cara penyajian
- c. Fasilitator:
 - Penguasaan Materi
 - Kepemimpinan dan Keteladanan
 - Kemampuan Komunikasi
- d. Panitia:
 - Ketepatan Jadwal
 - Penyediaan Sarana & Prasarana
 - Manajemen Kerja Panitia Pelaksana

6. Pelaksanaan Evaluasi:

- a. Peserta oleh: Fasilitator
- b. Pemateri oleh: Peserta dan Fasilitator
- c. Fasilitator oleh: Peserta dan Sesama Fasilitator
- d. Panitia oleh: Peserta, Fasilitator, Penanggung jawab

N. PENUTUP

Demikianlah gambaran umum tentang perkaderan IPM yang dirangkum dalam Sistem Perkaderan IPM. Semoga mampu menjadikan landasan operasional dan prosedur dalam melakukan kaderisasi di seluruh jenjang perkaderan IPM.



Bagian Keenam

PEDOMAN PERKADERAN PKTM I

P e l a t i h a n Kader Taruna Melati I adalah proses awal atau dasar dari perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah menuju jenjang yang lebih lanjut. PKTM I menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, penanaman nilai-nilai Islam secara *riil* dan pembentukan karakter kepemimpinan profetik *kedua*, pengenalan diri untuk membangun visi kepemimpinan masa depan.

Pelatihan Kader Taruna Melati I dalam rangka mencapai tujuannya mengandung empat proses penting: *Pertama*, *need assessment* kader di tempat masing-masing, *Kedua*, sosialisasi dan rekrutment, *Ketiga*, proses pelatihan, dan *Keempat*, follow up. Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati I menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *conscientizaco* atau penyadaran pribadi dan kelompok akan nilai-nilai ke-Islaman yang berkemajuan.

A. TUJUAN UMUM

Tujuan dasar Pelatihan Kader Taruna Melati I adalah proses pembentukan karakter kader (*character building*) sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar gerakan dan etika kepemimpinan IPM.

B. TUJUAN KHUSUS

Tujuan khusus Pelatihan Kader Taruna Melati I ialah:

1. Terjadinya proses transformasi nilai kader sebagai perwujudan Islam kehidupan sehari-hari, dimulai dari kesadaran akan pribadi, kelompok dan masyarakat.
2. Terbentuknya pola pikir kader yang imajinatif, kreatif, dan kontemplatif dengan melihat kehidupan secara positif, optimis, dan berkemajuan.
3. Terjadinya proses kesadaran progresif akan dasar-dasar ke-IPM-an dan Kemuhammadiyah-an sebagai pedoman hidup untuk mencapai tujuan organisasi.

C. KUALIFIKASI MATERI

1. Ideologis

Al-Islam

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Fiqih Ibadah (Thaharah dan Shalat)

Ke-Muhammadiyah-an

- Sejarah Muhammadiyah
- Kepribadian Muhammadiyah
- Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

Ke-IPM-an

- Sejarah IPM
- Tiga Tertib (Ibadah, Belajar dan Berorganisasi)

- Kepribadian IPM
- Kepribadian Kader

2. Metodologis

- Psikologi Remaja
- Sejarah Peradaban Islam 1

3. Wawasan dan Skill

- Intrepreneurship
- Manajemen dan Kepemimpinan Organisasi
- Isu-isu lingkungan hidup
- Globalisasi

D. KUALIFIKASI PESERTA

Pada dasarnya Pelatihan Kader Taruna Melati I ini ditujukan bagi semua pimpinan atau calon pimpinan IPM di tingkat ranting atau cabang. Akan tetapi, idealnya pelatihan maksimal 50 peserta dan rasio peserta dengan Fasilitator diharapkan 1 : 10.

1. Prasyarat Peserta

- a. Telah lulus Fortasi
- b. Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara

2. Karakteristik Umum Peserta

- a. Sudah mengenal IPM dan Muhammadiyah lebih jauh
- b. Jenjang SMP kelas 7 sampai SMA kelas 10 SMA

- c. Telah memiliki persepsi dan motivasi sendiri

E. FASILITATOR

Fasilitator dalam PKTM 1 adalah yang berjiwa trainer pada pelatihan. Bagi warga belajar PKTM I adalah tim trainer yang telah mengikuti Training For Trainer oleh PD IPM, sekurang-kurangnya:

1. 1 (satu) orang Master Of Training
2. 1 (satu) orang Imam of Training
3. 10 orang anggota

F. PROSES, METODE, DAN MEDIA PELATIHAN

1. Proses Belajar

Proses belajar dalam pelatihan ini menggunakan gabungan antara **azas pendidikan orang dewasa** (*androgogy*) dan paedagogi (pendidikan anak-anak) dan mengikuti pendekatan **aspresiatif**. Fasilitator dalam hal ini adalah sebagai trainer yang memiliki kemampuan untuk menggali gagasan, mengkodifikasi masalah, dan mampu memotivasi untuk membangkitkan semangat serta menjadi teladan. Di samping itu fasilitator harus mampu menciptakan suasana belajar di antara sesama peserta dan mampu memotivasi peserta agar berperan aktif dalam/selama proses belajar untuk meningkatkan pengalaman dan penghayatan terhadap suatu materi yang dibahas.

2. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya:

- a. **Pemanasan:** Metode ini berfungsi untuk membina suasana forum yang hangat dan gembira untuk menarik perhatian peserta terhadap topik yang dibahas.
- b. **Ceramah dan tanya jawab:** Suatu cara memberikan informasi kepada peserta yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Tanya jawab merupakan suatu cara untuk mengetahui apakah penjelasan sudah jelas.
- c. **Diskusi kelompok:** Berfungsi sebagai arena saling bertukar informasi dan memecahkan masalah serta arena cipta dan daya analisa.
- d. **Bermain peran (role play):** Berfungsi sebagai penumbuh spontanitas dan ekspresi serta mengembangkan daya analisa dan pengamatan peserta
- e. **Simulasi:** Berfungsi sebagai ekspresi spontanitas peserta dan penumbuh daya analisa
- f. **Diskusi Pleno:** Berfungsi sebagai arena saling pertukaran pengalaman, saling tukar pengalaman dan analisa hasil karya pribadi/kelompok serta terwujudnya kesimpulan bersama
- g. **Studi kasus:** Berfungsi sebagai arena saling tukar informasi dan memecahkan masalah bersama

- h. **Curah pendapat/sharing:** Berfungsi membangkitnya keberanian peserta untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.
- i. **Ice Breaker:** Berfungsi untuk memecahkan keje-
nuhan pada saat paltihan berlangsung.

3. Media Belajar

Media belajar yang dipergunakan untuk kelancaran pelatihan relawan pendampingan anak korban konflik dengan pendidikan partisipatori andragogi adalah:

NO	MEDIA	BENTUK
1	Teks	Cerpen, Tulisan
2	Media Audio	Mp3
3	Media Visual.	Gambar atau foto; Kartun; Poster; Papan planel;
4	Media Proyeksi Diam	LCD, Projektor;
5	Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual	Video; Multimedia;;
6	Miniature	Patung, dll

G. TEMPAT DAN LAMA PELATIHAN

Pelatihan Kader Taruna Melati I dilaksanakan di ranting, desa atau kecamatan. Pemilihan lokasi/tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan.

Pelatihan berlangsung selama 3 hari terdiri dari kegiatan:

1. Perjalanan datang dan pulang
2. Pembukaan dan penutupan
3. Belajar dan training

H. PENYELENGGARAN PELATIHAN

1. Penanggung Jawab

Penyelenggara pelatihan adalah PC IPM atau PR IPM bidang Perkaderan di masing-masing kecamatan atau ranting. Pelatihan ini juga dapat dilaksanakan bersama-sama antara Pimpinan Ranting atau Pimpinan Cabang. Bidang perkaderan membentuk panitia penyelenggara terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Pembantu dan dalam proses pengelolaan pelatihan bekerja sama dengan Tim Fasilitator Daerah IPM.

2. Tugas

- a. Menyusun kerangka kerja dan jadwal pelatihan
- b. Menyusun kepanitiaan pelatihan
- c. Menetapkan trainer pelatihan
- d. Bersama trainer menyiapkan materi, media dan sarana yang akan digunakan dalam penyajian materi latihan

- e. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi proses kegiatan trainer sejak awal sampai akhir
- f. Melakukan pendampingan pasca-training

I. MANUAL PELATIHAN

Manual pelatihan disusun berdasarkan alur logis perencanaan dan pengelolaan pelatihan. Adapun perencanaan dan pengelolaan Pelatihan Kader Dasar TM I dapat diikuti melalui Pelatihan Fasilitator dan Pendamping I. Adapun contoh dari susunan manual acara sebagaimana berikut:

WAKTU	KEGIATAN
Hari ke-1	
15.30– 17.00	Pembukaan
19.30– 20.30	Prerkenalan
20.30– 22.00	Orientasi dan Kontrak Belajar
22.00– 23.30	Workshop Pengenalan diri
23.30– 04.00	Tidur Malam
19.30– 21.30	Workshop Pengenalan diri
Hari ke-2	
04.00– 05.30	Sholat dan Tadarrus
05.30– 06.30	Keakraban
06.30– 08.00	MCK dan sarapan
08.00– 10.00	Konsep diri dan Visi dan Misi Hidup
10.00– 10.30	Istirahat
10.30– 12.00	Percaya diri
12.00– 13.30	ISHOMA
13.30– 15.00	Shirah Nabawiyah
15.00– 16.00	ISHOMA
16.00– 17.30	Tauhid
17.30– 19.30	ISHOMA
19.30– 21.00	Kepemimpinan
21.00– 21.30	Paket

21.30- 23.00	Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah: versi Pelajar
Hari ke-3	
04.00– 05.30	Sholat dan Tadarrus
05.30– 06.30	Keakraban
06.30– 08.00	MCK
08.00– 10.00	Manajemen Qolbu
10.00– 10.30	Rehat
10.30 - 12.00	Sejarah, dan Kepribadian IPM
12.00- 13.30	ISHOMA
13.30- 15.00	Refleksi, evaluasi, penutupan
15.00- 15.30	ISHOL
15.30- 17.00	RTL

J. PENDAMPINGAN DAN TINDAK LANJUT PELATIHAN

Proses terpenting pasca-pelatihan adalah proses tindak lanjut dan pendampingan. Oleh karena itu, pada Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati I diperlukan langkah-langkah pendampingan dan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Pengukuhan Tim Pendampingan

Pimpinan Cabang atau Pimpinan Daerah menetapkan surat keputusan bagi pendamping pasca pelatihan berdasarkan usulan dari warga belajar.

2. Pendayagunaan

Pendamping pasca-pelatihan agar mengikuti prosedur dalam melaksanakan pendampingan sebagai berikut:

- a. Melakukan aktifitas pendampingan dengan berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung kepada warga belajar secara kontinyu berdasarkan tujuan dan target PKD TM I.
- b. Mendorong warga belajar membentuk jaringan informasi berdasarkan agenda yang telah disepakati (*leaflet*, buletin, jaringan) berkaitan dengan pengembangan wacana dan aktivitas warga belajar untuk mencapai target PKD TM I.
- c. Memfasilitasi dan mendampingi komunitas kreatif pasca-pelatihan seperti, Komunitas Matematika, Komunitas Kimiah, Komunitas Pecinta Alam, Komunitas Bersepeda, Komunitas Futsal, dan lain-lain.

3. Aktivitas Pendampingan

Kegiatan pendampingan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Temu warga belajar untuk memberikan perkembangan informasi masing-masing sebagaimana dalam rencana *follow up*.
- b. Pertemuan rutin dengan tema sebagaimana yang disepakati oleh kelompok warga belajar dalam rangka mengembangkan wacana dan menambah kemampuan sebagaimana tujuan dan target PKD TM I.

K. EVALUASI PROSES

1. Evaluasi Pra-Pelatihan

Evaluasi ini diberikan setelah dilakukannya *need assessment* dan sosialisasi. Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mendapatkan atau menilai kebutuhan materi dalam pelaksanaan pelatihan. Adapun evaluasi pra-pelatihan antara lain meliputi:

- a. Menilai calon warga belajar berdasarkan analisis kebutuhan kader yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan kader dalam menyerap materi dan kebutuhan calon warga belajar.
- b. Uji rencana materi dan metodologi pelatihan melalui workshop fasilitator dengan pimpinan setempat yang telah memiliki kualifikasi fasilitator.

2. Evaluasi Materi Pelatihan

Keberhasilan Materi Pelatihan akan diukur melalui aspek sebagai berikut:

a. Aspek Penilaian Aktifitas dan Pemahaman Waktu Pelatihan

Fasilitator akan menilai aspek ini, dari segi apakah warga belajar akan dapat memahami materi sesuai dengan kontrak belajar, lalu dapat mengimplementasikan dalam aktifitas-aktifitas selama pelatihan (baik dari segi penugasan, *games*, bermain peran, *sharing*, dll). Hal ini dimaksudkan untuk mem-

peroleh ilustrasi (mengukur tingkat pengetahuan) sampai sejauh mana tujuan masing-masing materi pelatihan (modul) dapat tercapai. Bahan evaluasinya mencakup semua materi pelatihan yang diberikan.

b. Aspek Instrumentasi (Alat Bantu) Evaluasi

Untuk dapat mengukur kesempurnaan penilaian maka, dibutuhkan instrumen sbb:

- Pree-Test (tes awal) & Post-Test (tes akhir).
- Catatan Harian Peserta
- Lembar Evaluasi Materi

3. Evaluasi Pasca-Pelatihan

Keberhasilan suatu pelatihan dalam definisi proses justru sangat ditentukan oleh pasca pelatihan itu sendiri. Evaluasi pasca pelatihan ini meliputi:

- a. Konsistensi antara agenda *follow up* yang meliputi:
 - 1) Tugas pribadi.
 - 2) Tugas kelompok atau tugas warga belajar pasca-pelatihan dengan praktik mereka semua pasca-pelatihan.
- b. Inovasi, yaitu seberapa jauh warga belajar mampu memberikan pengembangan aktivitas yang mendukung target pelatihan di luar agenda *follow up*.

L. PENUTUP

Pedoman yang berisi tentang Pelatihan Kader Muda Taruna Melati I merupakan pegangan bagi fasilitator dan pendamping tingklat I. Pada pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah tersebut berdasarkan analisis kebutuhan kader setempat. Pedoman ini wajib digunakan melalui metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu harus digunakan secara disiplin dan konsisten. Sifatnya yang lentur menuntut masing-masing level pimpinan dan fasilitator kreatif mengelola pelatihan dengan tetap berpegang pada target dan tujuan masing-masing level pelatihan kader.



Bagian Ketujuh

**PEDOMAN
PERKADERAN PKTM II**

P e l a t i h a n Kader Taruna Melati II adalah proses transisi dari perkaderan IPM menuju jenjang yang lebih lanjut. PKM TM II menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, pemahaman, pengamalan, pendalaman Islam secara riil dan *kedua*, pengembangan kreatifitas dan ketrampilan. Maksud pemahaman, pengamalan, dan pendalaman Islam secara riil adalah adanya kesadaran kader untuk **mengkaji dan mengamalkan Islam ke dalam kehidupan pribadi dan masyarakat**.

Masing-masing proses memiliki tahapan dan mekanismenya sendiri-sendiri yang disesuaikan berdasarkan target dan tujuan tiap pelatihan dan jenjang pengkaderan IPM. PKTM II menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *conscientizaco* (penyadaran), yaitu penyadaran akan pentingnya berke-
lompok untuk menggerakkan Islam serta secara kritis dan progresif. Dengan demikian proses pelatihan ditekankan pada proses **humanizing** dan **kreatifitas kelompok** untuk mencapai target dan tujuan.

A. TUJUAN UMUM

Tujuan umum Pelatihan Kader Muda Taruna Melati II adalah proses pembentukan konstruksi berpikir kader yang mampu membaca, menganalisis problem-problem kemanu-

siaan pelajar, dan menawarkan solusi dalam bentuk gagasan, **advokasi, gerakan** maupun karya kreatif.

B. TUJUAN KHUSUS

1. Terjadinya proses transformasi kesadaran keimanan dan keislaman kader yang manifes dalam kehidupan kelompok, yang dimulai dari kesadaran akan pentingnya berkelompok dan bermasyarakat sebagai wujud dari kesha-lehan sosial.
2. Terjadinya kesadaran kritis dalam melihat struktur masyarakat sekitar dan memiliki kerangka metodologis berpikir yang kritis dan progresif untuk menganalisis dan melakukan perubahan social masyarakat.

C. KUALIFIKASI MATERI

1. Ideologis

Al-Islam

- Al-Quran dan Al-Hadits
- Fiqih Ibadah (Puasa)

Ke-Muhammadiyah-an

- Muqaddimah AD.ART Muhammadiyah
- MKCH
- 12 Langkah Muhammadiyah

Ke-IPM-an

- Gerakan Pelajar Berkemajuan
- Gerakan Pelajar Kreatif (Strategi Kreatif)
- Muqaddimah AD.ART
- Kepribadian Kader

2. Metodologis

- Analisa Sosial
- Appresiatif Inquiry
- Sejarah Peradaban Islam 2

3. Wawasan dan *Skill*

- Hak Asasi Manusia
- Gender
- Analisis Kebijakan Pendidikan

D. KUALIFIKASI PESERTA

Pada dasarnya Pelatihan Kader Muda Taruna Melati II ini ditujukan bagi semua kader IPM yang telah mengikuti PKD TM I. Akan tetapi, prosedur pelatihan menuntut maksimal 40 orang. Oleh karena itu, jika pendaftar melebihi dari 40 orang, maka harus diadakan kualifikasi peserta sebelum satu minggu-satu bulan acara pelatihan berlangsung.

Kualifikasi peserta ditentukan oleh pengelola pelatihan (Tim Trainer/Fasilitator) setempat dengan mempertimbangkan pada:

1. Meminimalisir kesenjangan pengetahuan antar-peserta.
2. Paket materi ditentukan berdasarkan hasil kualifikasi rata-rata peserta.
3. Jika terdapat peserta yang diskualifikasi, maka harus didaftar sebagai anggota dan dikelola dalam forum lain untuk mengikuti pelatihan kader dasar selanjutnya.
4. Jika peserta kekurangan, maka peserta diskualifikasi diperbolehkan mengikuti forum dan jika memiliki perkembangan yang baik secara langsung bisa menjadi peserta.

E. FASILITATOR

Fasilitator atau Pendampingan pada pelatihan bagi warga belajar PKM TM II adalah Tim Fasilitator dan Pendampingan yang telah mengikuti Pelatihan Fasilitator dan Pendampingan II.

1. 1 (satu) orang Master Of Training
2. 1 (satu) orang Imam of Training
3. 8 orang anggota

F. PROSES, METODE, DAN MEDIA PELATIHAN

1. Proses Belajar

Proses belajar dalam pelatihan ini menggunakan **azas pendidikan orang dewasa** (andragogi) dan mengikuti pendekatan **partisipatori**. Latihan yang berdasarkan partisipatoris andragogi ini menempatkan peserta sebagai orang yang telah memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri dan kesadaran kelompoknya. Pengalaman dan potensi yang ada pada peserta adalah sumber yang perlu digali dalam proses pelatihan ini.

Pelatih dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan untuk menggali gagasan, mengkonstruksi masalah, dan mensistematisasi masalah peserta berdasarkan metodologi pelatihan dan menciptakan kondisi bagaimana peserta menyelesaikan masalahnya sendiri. Di samping itu fasilitator harus mampu menciptakan

suasana belajar di antara sesama peserta dan mampu memotivasi peserta agar berperan aktif dalam/selama proses belajar untuk meningkatkan pengalaman dan penghayatan terhadap suatu materi yang dibahas.

2. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya:

a. *Pemanasan*

Metode ini berfungsi untuk membina suasana forum yang hangat dan gembira untuk menarik perhatian peserta terhadap topik yang dibahas.

b. *Ceramah dan Tanya Jawab*

Suatu cara memberikan informasi kepada peserta yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Tanya jawab merupakan suatu cara untuk mengetahui apakah penjelasan sudah jelas.

c. *Diskusi Kelompok*

Berfungsi sebagai arena saling bertukar informasi dan memecahkan masalah serta arena cipta dan daya analisa.

d. *Bermain Peran (Role Play)*

Berfungsi sebagai penumbuh spontanitas dan ekspresi serta mengembangkan daya analisa dan pengamatan peserta

e. ***Simulasi***

Berfungsi sebagai ekspresi spontanitas peserta dan penumbuh daya analisa

f. ***Diskusi Pleno***

Berfungsi sebagai arena saling pementapan pengalaman, saling tukar pengalaman dan analisa hasil karya pribadi/kelompok serta terwujudnya kesimpulan bersama

g. ***Studi Kasus***

Berfungsi sebagai arena saling tukar informasi dan memecahkan masalah bersama

h. ***Curah Pendapat/Sharing***

Berfungsi membangkitnya keberanian peserta untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

i. ***Ice Breaker***

Berfungsi untuk memecahkan kejenuhan pada saat pelatihan berlangsung.

j. ***Praktek Lapangan***

Berfungsi untuk menguji dan mengolah kemampuan forum peserta dengan praktek di lapangan

3. Media Belajar

Media belajar yang dipergunakan untuk kelancaran pelatihan melawan pendampingan anak korban konflik dengan pendidikan partisipatori andragogi adalah:

- Bahan/materi yang berhubungan
- Lembar peraga
- Poster/gambar
- Lembar tugas, pengamatan
- Buku pegangan
- Alat permainan/*game*
- Alat tulis menulis

G. TEMPAT DAN LAMA PELATIHAN

Pelatihan Kader Madya Taruna Melati II dilaksanakan di lokasi/tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan.

Pelatihan berlangsung selama 4 hari terdiri dari kegiatan:

- Perjalanan datang dan pulang
- Pembukaan dan penutupan
- Belajar dan berlatih

H. PENYELENGGARAN PELATIHAN

1. Penanggung Jawab

Penyelenggara pelatihan adalah Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Perkaderan di masing-masing kabupaten. Pelatihan ini juga dapat dilaksanakan bersama-sama antara pimpinan daerah terdekat. Bidang Perkaderan membentuk panitia penyelenggara terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu dalam proses pengelolaan pelatihan bekerja sama dengan Tim Fasilitator dan Pendampingan Kader PW IPM atau PP IPM.

2. Tugas

- Menyusun kerangka kerja dan jadwal pelatihan
- Menyusun kepanitiaan pelatihan
- Menetapkan fasilitator pelatihan
- Bersama fasilitator menyiapkan materi, media dan sarana yang akan digunakan dalam penyajian materi latihan
- Melaksanakan pemantauan dan evaluasi proses kegiatan pelatihan sejak awal sampai akhir
- Melakukan pendampingan pasca-training

I. MANUAL PELATIHAN

Manual pelatihan disusun berdasarkan alur logis perencanaan dan pengelolaan pelatihan.

HARI KE-	WAKTU	ACARA/MATERI	PENANGGUNG JAWAB
Hari I	13.00 – 15.00	Tukar Mandat	Pan-Pel
	15.00 – 15.30	Sholat Ashar	Semua
	15.30 – 17.00	Pembukaan	Semua
	17.00 – 19.00	Musafarah	Semua
	19.00 – 20.00	Check-in	Semua
	20.00 – 23.00	Pre Test, Orientasi, dan kontrak belajar	Fasilitator & Peserta
	23.00 – 04.30	Istirahat	
Hari II	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus al-Qur'an	Semua
	06.00 – 08.30	Olahraga	Semua
	08.30 – 09.30	Eksplorasi wacana	Fasilitator dan peserta
	09.30 – 12.00	Epistemologi Islam	M. Amin Abdullah
	12.00 – 14.30	Solmakis	Semua
	14.30 – 15.15	Filsafat Ilmu	Bachtiar D.K
	15.15 – 17.15	Isdishoma	semua
	17.15 – 19.30	Paradigma Gerakan Pelajar	Haedar Nashir
	19.30 – 23.00	Tadarrus Budaya	Semua
	23.00 – 04.30	Larut dalam pelukan malam	Semua
Hari III	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus makna	Semua
	06.00 – 08.00	Or-di-ka	Semua
	08.30 – 09.30	Eksplorasi Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan	Fasilitator & Peserta
	09.30 – 12.00	gerakan	Abdul Munir Mulkhan
	12.00 – 14.30	Solmakis	Semua
	14.30 – 17.00	Analisa Sosial	Moh. Modzakkir
	17.15 – 19.30	Isdishoma	Fasilitator & Peserta
	19.30 – 23.00	Aktivasi Gerakan Pelajar menggunakan <i>Appreciative Inquiry</i>	
	23.00 – 23.30	Tadarrus Budaya	David Effendi
	23.30 – 04.30	Larut dalam pelukan malam	Semua
Hari VI	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus makna	Semua
	06.00 – 08.30	Or-di-ka	Semua
	08.30 – 12.00		Fasilitator & Peserta

	12.00 – 12.30	Musyawaharah tindak lanjut dan <i>Plan Action</i>	Semua
	12.30 – 15.00	Sholat Dhuhur dan Ashar	Semua
	15.00 – 17.30	Menikmati suasana alam (tadabbur alam) Kembali ke Solo dan Yogya	Semua

J. PENDAMPINGAN DAN TINDAK LANJUT PELATIHAN

Proses terpenting pasca-pelatihan adalah proses tindak lanjut dan pendampingan. Oleh karena itu, pada Pelatihan Kader Mauda Taruna Melati II diperlukan langkah-langkah pendampingan dan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Pengukuhan Tim Pendampingan

Pimpinan daerah menetapkan surat keputusan bagi pendamping pasca-pelatihan berdasarkan usulan dari warga belajar.

2. Pendayagunaan

Pendamping pasca-pelatihan agar mengikuti prosedur dalam melaksanakan pendampingan sebagai berikut:

- a. Melakukan aktifitas pendampingan dengan berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung kepada warga belajar secara kontinyu berdasarkan tujuan dan target PKM TM II.

- b. Mendorong warga belajar membentuk jaringan informasi berdasarkan agenda yang telah disepakati (leaflet, buletin, jaringan) berkaitan dengan pengembangan wacana dan aktivitas warga belajar untuk mencapai target PKM TM II.
- c. Memfasilitasi dan mendampingi proses kursus-kursus pasca pelatihan seperti, Komunitas Politik, Komunitas Tadarus Filsafat, Komunitas Ideologis, Studi Tokoh dll., yang mendukung bagi pencapaian target PKM TM II.

3. Aktivitas Pendampingan

Kegiatan pendampingan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Temu warga belajar untuk memberikan perkembangan informasi masing-masing sebagaimana dalam rencana *follow up*.
- b. Kursus periodik dengan tema sebagaimana yang disepakati oleh kelompok warga belajar dalam rangka mengembangkan wacana dan menambah kemampuan sebagaimana tujuan dan target PKM TM II.
- c. Bakti lingkungan, yaitu mengagendakan kerja bakti: advokasi, resolusi konflik, pendidikan populer, dll., kepada masyarakat sebagai wahana seruan dan kesadaran moral kader madya.

K. EVALUASI PROSES

Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dapat dinilai dari **proses**, **input** dan **out put**. Untuk Pelatihan Madya Taruna Melati II akan menggunakan evaluasi proses yaitu evaluasi pra-pelatihan, pelatihan, dan pasca-pelatihan. Evaluasi pra-pelatihan melalui *need assessment* dan sosialisasi, waktu pelatihan melalui evaluasi *in put* (sumatif) yaitu evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan dengan menggunakan instrumen *pre* dan *post* kontrak belajar, dan pasca-pelatihan melalui uji *out put* melalui *follow up* dan dilaporkan melalui yudisium. Adapun parameter keberhasilannya akan diukur melalui:

1. Evaluasi Pra-Pelatihan

Evaluasi ini diberikan setelah dilakukannya *need assessment* dan sosialisasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mendapatkan atau menilai kebutuhan materi dalam pelaksanaan pelatihan. Adapun evaluasi pra-pelatihan antara lain meliputi:

- a. Menilai calon warga belajar berdasarkan analisis kebutuhan kader yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan kader dalam meyerap materi dan kebutuhan calon warga belajar.
- b. Uji rencana materi dan metodologi pelatihan melalui workshop fasilitator dengan pimpinan setempat yang telah memiliki kualifikasi fasilitator.

2. Evaluasi Materi Pelatihan

Keberhasilan materi pelatihan akan diukur melalui aspek:

a. Aspek Penilaian Aktifitas dan Pemahaman Waktu Pelatihan

Fasilitator akan menilai aspek ini, dari segi apakah warga belajar akan dapat memahami materi sesuai dengan kontrak belajar, lalu dapat mengimplemen-tasikan dalam aktifitas-aktifitas selama pelatihan (baik dari segi penugasan, *games*, bermain peran, *sharing*, dll.). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh ilustrasi (mengukur tingkat pengetahuan) sampai sejauh mana tujuan masing-masing materi pelatihan (modul) dapat tercapai. Bahan evaluasinya mencakup semua materi pelatihan yang diberikan.

b. Aspek Instrumentasi (alat bantu) evaluasi

Untuk dapat mengukur kesempurnaan penilaian maka, dibutuhkan instrumen: *Pree-test* (tes awal) & *Post-test* (tes akhir); Catatan Harian Peserta; Lembar Evaluasi Materi; dan Sosiogram.

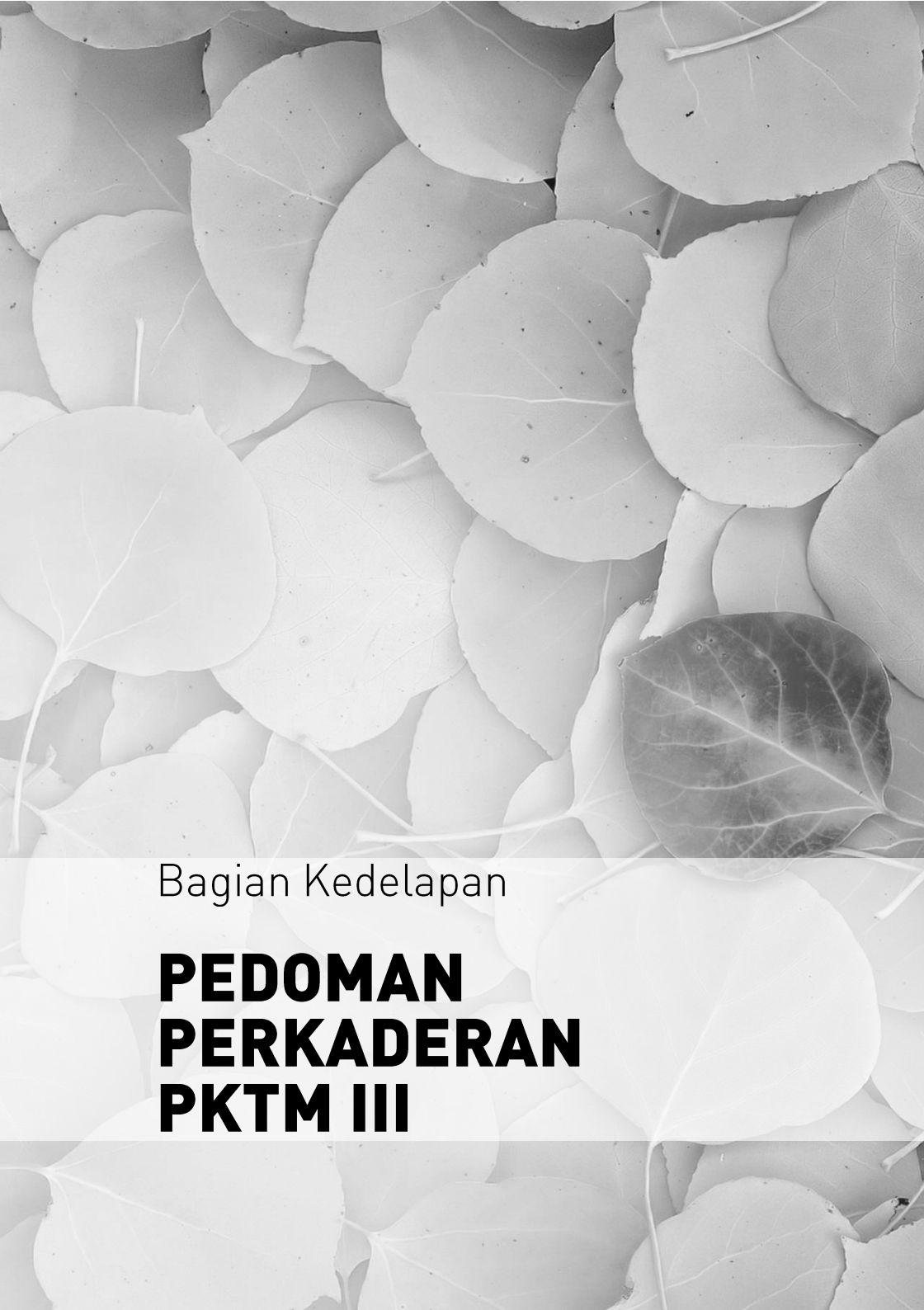
3. Evaluasi Pasca-Pelatihan

Keberhasilan suatu pelatihan dalam definisi proses justru sangat ditentukan oleh pasca-pelatihan itu sendiri. Evaluasi pasca-pelatihan ini meliputi:

- a. Konsistensi antara agenda *follow up* yang meliputi:
 - 1) Tugas pribadi. 2) Tugas kelompok atau tugas warga belajar pasca-pelatihan dengan praktek mereka semua pasca-pelatihan.
- b. Inovasi, yaitu seberapa jauh warga belajar mampu memberikan pengembangan aktivitas yang mendukung target pelatihan di luar agenda *follow up*.

L. PENUTUP

Buku kedua yang berisi tentang Pelatihan Kader Madya Taruna Melati II yang dilengkapi dengan modul ini merupakan pegangan bagi fasilitator dan pendamping tingklat II. Pada pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah tersebut berdasarkan analisis kebutuhan kader setempat.



Bagian Kedelapan

**PEDOMAN
PERKADERAN
PKTM III**

P e l a t i h a n Kader Taruna Melati III adalah proses prapurna dari perkaderan IPM. PKM TM III menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, **pengkajian Islam secara progresif** dan *kedua*, **pengembangan kemampuan metodologi berpikir dan melakukan analisis** terhadap problem-problem pelajar. Maksud penkajian Islam secara progresif adalah penguasaan khazanah Islam klasik yang cukup, dan berupaya menafsir ulang pemahaman agama (tradisi *ijtihad*, *iqra'*) dengan menggunakan perangkat metodologi ilmu-ilmu modern (*natural sciences*, *social sciences* dan *humanities*) agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat muslim kontemporer.

Kajian ini mempergunakan perangkat keilmuan integrasi-interkoneksi dalam memahami peta dan problematika masyarakat. Adapun maksud dari pengembangan kemampuan berpikir progresif dan melakukan analisis adalah upaya pencerahan (*enlightment*), dan pembentukan konstruksi metodologi berpikir kader berdasarkan *appresiatif inquiry* dalam memahami peta sosial dan budaya di masyarakat menuju ke arah kemajuan. Kemajuan dalam kata “progresif” adalah perubahan ke arah yang lebih baik bagi dunia secara keseluruhan, yakni keadilan (*al-'adl*) dan keindahan (*al-ihsan*). Kemajuan memberikan energi positif, mungkin dalam bahasa Al-Qur'an adalah ke arah *tu'minuunabillah*,

transendensi, keimanan, energi positif, menuju kesadaran ketuhanan.

Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III dalam rangka mencapai tujuannya mengandung empat proses penting: ***Pertama***, *need assessment* kader di tempat masing-masing, ***kedua***, sosialisasi dan rekrutmen, ***ketiga***, proses pelatihan, dan ***keempat***, *follow up*. Masing-masing proses memiliki tahapan dan mekanismenya sendiri-sendiri yang disesuaikan berdasarkan target dan tujuan dari pelatihan dan jenjang pengkaderan IPM.

Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *enlightment* atau pencerahan, yaitu pencerahan otak dan hati/jiwa dengan pendekatan integratif-humanistik dan mengedepankan pembentukan karakter kader yang berkemajuan/progresif. Dengan demikian proses pelatihan ditekankan pada proses ***humanizing***, workshop metodologi dan praktek untuk mencapai target dan tujuan.

A. TUJUAN UMUM

Tujuan umum Pelatihan Kader Taruna Melati III adalah proses pembentukan konstruksi metodologi berpikir progresif dan kemampuan analisis sebagai upaya pembentukan kader yang mampu menyelesaikan problem-problem pelajar dengan melakukan advokasi pencerdasan, pemberdayaan, dan pembebasan kepada pelajar yang bertindak sesuai khittah perjuangan dalam rangka mendukung tujuan IPM dan Muhammadiyah.

B. TUJUAN KHUSUS

Pelatihan Kader Muda Taruna Melati III bertujuan:

1. Terjadinya proses transformasi kesadaran progresif akan makna keimanan dan keislaman yang kokoh, murni, dan berkemajuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.
2. Terjadinya proses kesadaran progresif dengan pendekatan apresiatif inquiry dalam membaca dan memahami realitas kehidupan sosial dan kebudayaan yang mendorong untuk melakukan transformatif dalam rangka mendukung tujuan organisasi.

C. KUALIFIKASI MATERI

1. Ideologis

Al-Islam

- Al-Qur'an dan Al-Hadits
- Fiqih Ibadah (Zakat)
- Epistemologi Islam Berkemajuan

Ke-Muhammadiyah-an

- Kerangka Pikir Kiai Ahmad Dahlan
- Pernyataan Pikiran Se-Abad Muhammadiyah

Ke-IPM-an

- Khittah Perjuangan IPM
- Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif
- Gerakan Pelajar Berkemajuan

2. Metodologis

- Filsafat dan Logika
- Paradigma Teory Sosial
- Gerakan Sosial Baru
- Metodologi dan Ideologi Ansos
- Metodologi Riset Pendekatan Appresiative Inquiry

3. Wawasan dan Skill

- Politik
- Hukum Internasional
- Demokrasi

D. KUALIFIKASI PESERTA

Pada dasarnya Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III ini ditujukan bagi semua kader IPM yang telah mengikuti PKM TM II. Akan tetapi, prosedur pelatihan menuntut maksimal 36 orang. Jumlah peserta hendaknya dibatasi sedemikian rupa agar tidak terlalu banyak tetapi dapat mengakomodir potensi pimpinan daerah yang ada di bawah pimpinan wilayah penyelenggara. Rasio peserta dengan Fasilitator diharapkan 1 : 6.

Kualifikasi peserta ditentukan oleh pengelola pelatihan (Tim Fasilitator dan Pendamping) setempat dengan mempertimbangkan pada:

- Meminimalisir kesenjangan pengetahuan antar peserta.

- Paket materi ditentukan berdasarkan hasil *need assessment* dan kualifikasi potensial atau kecenderungan rata-rata peserta.
- Jika terdapat peserta yang diskualifikasi, maka harus didaftar sebagai anggota dan dikelola dalam forum lain untuk mengikuti pelatihan kader dasar selanjutnya.
- Jika peserta kekurangan, maka peserta diskualifikasi diperbolehkan mengikuti forum dan jika memiliki perkembangan yang baik secara langsung bisa menjadi peserta.

1. Prasyarat Peserta

- a. Telah lulus Pelatihan Kader Taruna Melati II.
- b. Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.

2. Karakteristik Umum Peserta

- a. Sudah mengenal IPM dan Muhammadiyah lebih jauh.
- b. Jenjang Pendidikan tinggi relatif telah cukup.
- c. Telah memiliki persepsi dan motivasi sendiri.

E. FASILITATOR DAN PENDAMPING PELATIHAN

Fasilitator atau Pendamping pada pelatihan bagi warga belajar PKM TM III adalah Tim Fasilitator dan Pendampingan yang telah mengikuti Pelatihan Fasilitator dan Pendampingan

III. Fasilitator PKMTM 3 adalah Tim Fasilitator yang dibentuk oleh PW IPM dan terdiri dari sekurang-kurangnya:

1. 1 (satu) orang Master Of Training.
2. 1 (satu) orang Imam of Training.
3. 6 orang anggota fasilitator dan pendamping.

F. PROSES, METODE, DAN MEDIA PELATIHAN

1. Proses Belajar

Proses belajar dalam pelatihan ini menggunakan **azas pendidikan orang dewasa** (androgogi) dan mengikuti pendekatan **partisipatori**. Latihan yang berdasarkan partisipatoris andragogi ini menempatkan peserta sebagai orang yang telah memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri dan kesadaran kelompoknya. Pengalaman dan potensi yang ada pada peserta adalah sumber yang perlu digali dalam proses pelatihan ini.

Pelatih dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan untuk menggali gagasan, mengkonstruksi masalah, dan mensistematisasi masalah peserta berdasarkan metodologi pelatihan dan menciptakan kondisi bagaimana peserta menyelesaikan masalahnya sendiri. Di samping itu fasilitator harus mampu menciptakan suasana belajar di antara sesama peserta dan mampu memotivasi peserta agar berperan aktif dalam/selama

proses belajar untuk meningkatkan pengalaman dan penghayatan terhadap suatu materi yang dibahas.

2. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya:

a. *Ceramah dan Tanya Jawab*

Suatu cara memberikan informasi kepada peserta yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Tanya jawab merupakan suatu cara untuk mengetahui apakah penjelasan sudah jelas.

b. *Diskusi Kelompok*

Berfungsi sebagai arena saling bertukar informasi dan memecahkan masalah serta arena cipta dan daya analisa.

c. *Bermain Peran (Role Play)*

Berfungsi sebagai penumbuh spontanitas dan ekspresi serta mengembangkan daya analisa dan pengamatan peserta.

d. *Simulasi*

Berfungsi sebagai ekspresi spontanitas peserta dan penumbuh daya analisa.

e. ***Diskusi Pleno***

Berfungsi sebagai arena saling pemantapan pengalaman, saling tukar pengalaman dan analisa hasil karya pribadi/kelompok serta terwujudnya kesimpulan bersama.

f. ***Studi Kasus***

Berfungsi sebagai arena saling tukar informasi dan memecahkan masalah bersama.

g. ***Curah Pendapat/Sharing***

Berfungsi membangkitnya keberanian peserta untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

h. ***Ice Breaker***

Berfungsi untuk memecahkan kejenuhan pada saat paltihan berlangsung.

i. ***Praktik Lapangan***

Berfungsi untuk menguji dan mengolah kemampuan forum peserta dengan praktek di lapangan.

3. Media Belajar

NO	MEDIA	BENTUK
1	Teks	Cerpen, Tulisan
2	Media Audio	Mp3
3	Media Visual.	Gambar atau foto; Kartun; Poster; Papan panel;
4	Media Proyeksi Diam	LCD, Projektor;

5	Media Proyeksi Gerak dan Audio Visual	Video; Multimedia
6	Miniatur	Patung, dll

G. TEMPAT DAN LAMA PELATIHAN

Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III dilaksanakan di daerah otonom atau provinsi. Pemilihan lokasi/tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan.

Pelatihan berlangsung selama 5 hari terdiri dari kegiatan:

1. Perjalanan datang dan pulang.
2. Pembukaan dan penutupan.
3. Belajar dan berlatih.

H. PENYELENGGARA PELATIHAN

1. Penanggung Jawab

Penyelenggara pelatihan adalah Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Perkaderan di masing-masing provinsi. Pelatihan ini juga dapat dilaksanakan bersama-sama antara Pimpinan Wilayah terdekat. Bidang Perkaderan membentuk panitia penyelenggara terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu dan dalam proses pengelolaan pelatihan

bekerja sama dengan Tim Fasilitator dan Pendampingan Kader PW IPM.

I. MANUAL PELATIHAN

Manual pelatihan disusun berdasarkan alur logis perencanaan dan pengelolaan pelatihan. Adapun perencanaan dan pengelolaan Pelatihan Kader Madya TM III dapat diikuti melalui Pelatihan Fasilitator dan Pendamping II. Adapun contoh dari susunan manual acara sebagaimana berikut:

HARI KE-	WAKTU	ACARA/MATERI	PENANGGUNG JAWAB
Hari I	13.00 – 15.00	Tukar Mandat	Pan-Pel
	15.00 – 15.30	Sholat Ashar	Semua
	15.30 – 17.00	Pembukaan	Semua
	17.00 – 19.00	Musafarah	Semua
	19.00 – 20.00	Check-in	Semua
	20.00 – 23.00	Pre Test, Orientasi, dan kontrak belajar	Fasilitator & Peserta
	23.00 – 04.30	Istirahat	Semua
Hari II	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus al-Qur'an	Semua
	06.00 – 08.30	Olahraga	Semua
	08.30 – 09.30	Eksplorasi wacana	Fasilitator & Peserta
	09.30 – 12.00	Epistemologi Islam	M. Amin Abdullah
	12.00 – 14.30	Solmakis	Semua
	14.30 – 15.15	Filsafat Ilmu	Bachtiar D.K.
	15.15 – 17.15	Isdishoma	semua
	17.15 – 19.30	Paradigma Islam Berkemajuan	Haedar Nashir
	19.30 – 23.00	Tadarrus Budaya	Semua
	23.00 – 04.30	Larut dalam pelukan malam	Semua
Hari III	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus makna	Semua
	06.00 – 08.00	Or-di-ka	Semua
	08.30 – 09.30	Eksplorasi	Fasilitator & Peserta

	09.30 – 12.00 12.00 – 14.30 14.30 – 17.00 17.15 – 19.30 19.30 – 23.00 23.00 – 23.30 23.30 – 04.30	Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan Solmakis Gerakan Sosial Baru Isdishoma Aktivasi Gerakan Sosial: menggunakan <i>Appeciative Inquiry</i> Tadarrus Budaya Larut dalam pelukan malam	Abdul Munir Mulkhan Semua Moh. Modzakkir Fasilitator & Peserta David Effendi Semua Semua
Hari IV	04.30 – 06.00 06.00 – 08.30 08.30 – 12.00 12.00 – 14.30 14.30 – 15.15 15.15 – 17.15 17.15 – 19.30 19.30 – 23.00 23.00 – 23.30 23.30 – 04.30	Subuh dan tadarrus makna Or-di-ka Presentasi Falsafah Gerakan IPM Solmakis Khittah Perjuangan IPM Paradigma Tiga T Isdishoma Manifesto Gerakan Kritis- Transformatif Tadarrus Budaya Larut dalam pelukan malam	Semua Semua Fasilitator & Peserta Ridho Al-Hamdi Semua Anjar Nugroho Agus Sukaca Semua Micko Wardana Fasilitator & Peserta Fasilitator dan Peserta
Hari V	04.30 – 06.00 06.00 – 08.30 08.30 – 09.30 09.30 – 12.00 12.00 – 14.30 14.30 – 15.15 15.15 – 17.15	Subuh dan tadarrus makna Or-di-ka Eksplorasi Dan Elaborasi Gerakan Gerakan Pelajar Berkemajuan: Paradigma Gerakan Ilmu Solmakis Sholat Ashar Isdishoma	Semua Semua Fasilitator & Peserta Azaki Khoirudin Semua Semua Semua

		Tadarrus Sastra Larut dalam pelukan malam	Fasilitator & Peserta Semua
Hari VI	04.30 – 06.00	Subuh dan tadarrus makna	Semua
	06.00 – 08.30	Or-di-ka	Semua
	08.30 – 12.00	Musyawarah tindak lanjut dan <i>Plan Action</i>	Fasilitator & Peserta
	12.00 – 12.30	Sholat Dhuhur dan Ashar	Semua
	12.30 – 15.00	Menikmati suasana alam (tadabbur alam)	Semua
	15.00 – 17.30	Kembali ke Solo dan Yogya	Semua

J. PENDAMPINGAN DAN TINDAK LANJUT PELATIHAN

Proses terpenting pasca-pelatihan adalah proses tindak lanjut dan pendampingan. Oleh karena itu, pada Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III diperlukan langkah-langkah pendampingan dan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Penguksuhan Tim Pendampingan

Pimpinan Wilayah atau Pimpinan Daerah menetapkan surat keputusan bagi pendamping pasca-pelatihan berdasarkan usulan dari warga belajar.

2. Aktivitas Pendampingan

Kegiatan pendampingan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Temu warga belajar untuk memberikan perkembangan informasi masing-masing sebagaimana dalam rencana *follow up*.

- b. Kursus periodik dengan tema sebagaimana yang disepakati oleh kelompok warga belajar dalam rangka mengembangkan wacana dan menambah kemampuan sebagaimana tujuan dan target PKM TM III.

K. EVALUASI PROSES

Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dapat dinilai dari **proses**, **input** dan **out put**. Untuk Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III akan menggunakan evaluasi proses yaitu evaluasi pra pelatihan, pelatihan, dan pasca-pelatihan. Evaluasi pra-pelatihan melalui *need assessment* dan sosialisasi, waktu pelatihan melalui evaluasi *in put* (sumatif) yaitu evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan dengan menggunakan instrumen *pre* dan *post* kontrak belajar, dan pasca-pelatihan melalui uji out put melalui *follow up* dan dilaporkan melalui yudisium. Adapun parameter keberhasilannya akan diukur melalui:

1. Evaluasi Pra Pelatihan

Evaluasi ini diberikan setelah dilakukannya *need assessment* dan sosialisasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mendapatkan atau menilai kebutuhan materi dalam pelaksanaan pelatihan. Adapun evaluasi pra-pelatihan antara lain meliputi:

- a. Menilai calon warga belajar berdasarkan analisis kebutuhan kader yang disesuaikan dengan kapasitas

kemampuan kader dalam meyerap materi dan kebutuhan calon warga belajar.

- b. Uji rencana materi dan metodologi pelatihan melalui workshop fasilitator dengan Pimpinan setempat yang telah memiliki kualifikasi fasilitator.

2. Evaluasi Materi Pelatihan

Keberhasilan Materi Pelatihan akan diukur melalui aspek:

- a. **Aspek Penilaian Aktifitas dan Pemahaman Waktu Pelatihan**

Fasilitator akan menilai aspek ini, dari segi apakah warga belajar akan dapat memahami materi sesuai dengan kontrak belajar, lalu dapat mengimplemen-tasikan dalam aktifitas-aktifitas selama pelatihan (baik dari segi penugasan, *games*, bermain peran, *sharing*, dll.). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh ilustrasi (mengukur tingkat pengetahuan) sampai sejauhmana tujuan masing-masing materi pelatihan (modul) dapat tercapai. Bahan evaluasinya mencakup semua materi pelatihan yang diberikan.

- b. **Aspek Instrumentasi (Alat Bantu) Evaluasi**

Untuk dapat mengukur kesempurnaan penilaian maka, dibutuhkan instrumen sbb: *Pree-test* (tes awal) & *Post-test* (tes akhir); Catatan Harian Peserta; dan Lembar Evaluasi Materi.

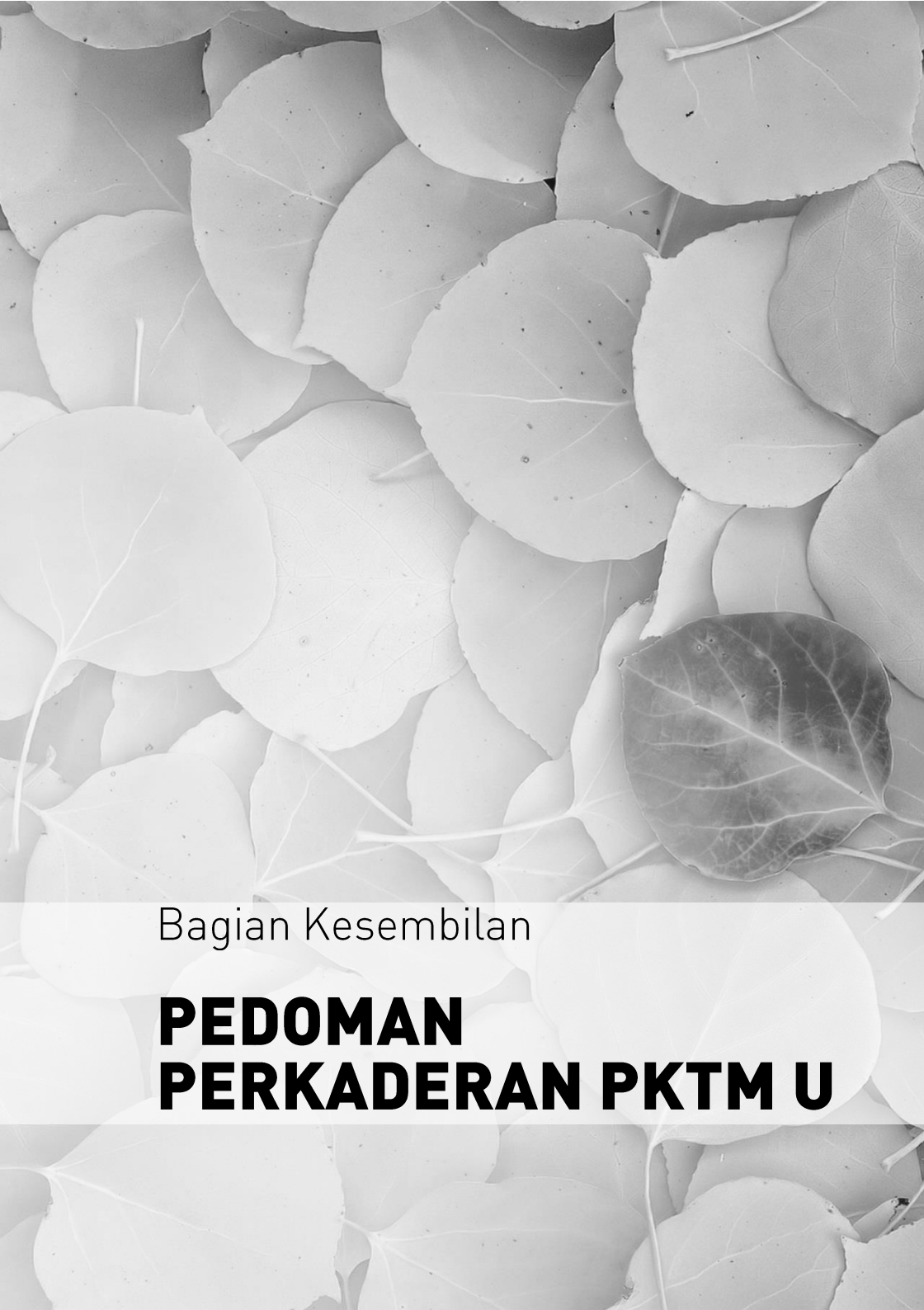
c. **Evaluasi Pasca-Pelatihan**

Keberhasilan suatu pelatihan dalam definisi proses justru sangat ditentukan oleh pasca pelatihan itu sendiri. Evaluasi pasca-pelatihan ini meliputi:

- Konsistensi antara agenda *follow up* yang meliputi: 1) Tugas pribadi. 2) Tugas kelompok atau tugas warga belajar pasca-pelatihan dengan praktik mereka semua pasca-pelatihan.
- Inovasi, yaitu seberapa jauh warga belajar mampu memberikan pengembangan aktivitas yang mendukung target pelatihan di luar agenda *follow up*.

L. PENUTUP

Buku ketiga yang berisi tentang Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III yang dilengkapi dengan modul ini merupakan pegangan bagi fasilitator dan pendamping tingkat II. Pada pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah tersebut berdasarkan analisis kebutuhan kader setempat.



Bagian Kesembilan

**PEDOMAN
PERKADERAN PKTM U**

A. KERANGKA UMUM

Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama adalah proses purna dari perkaderan IPM. PKP TM U menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, merumuskan dan membangun wacana IPM dan Islam Berkemajuan di Era Kontemporer dan *kedua*, merumuskan isu dan agenda strategis gerakan IPM di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Sehingga mampu mengkonstruksi berpikir kader yang pluralis dan mondial.

PK TM U tujuannya mengandung empat proses penting: *Pertama*, *need assessment* kader di tempat masing-masing, *kedua*, sosialisasi dan rekrutmen, *ketiga*, proses pelatihan, dan *keempat*, *follow up*. Masing-masing proses memiliki tahapan dan mekanismenya sendiri-sendiri yang disesuaikan berdasarkan target dan tujuan dari pelatihan dan jenjang pengkaderan IPM. Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *enlightment* atau pencerahan, yaitu pencerahan nalar atau pikiran kritis-kreatif-progresif untuk memetakan gerakan Islam sehingga memiliki cara pandang strategis dalam menggerakkan Islam di masyarakat.

Pelatihan Kader Taruna Melati Utama menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *enlight-*

ment atau pencerahan, yaitu pencerahan otak dan hati/jiwa dengan pendekatan integratif-humanistik dan mengedepankan pembentukan karakter kader yang berkemajuan/progresif. Dengan demikian proses pelatihan ditekankan pada proses **humanizing**, workshop metodologi dan praktek untuk mencapai target dan tujuan.

B. TUJUAN UMUM

Tujuan umum Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama adalah proses perumusan pemikiran kader mengenai masalah IPM dan ke-Islaman serta pembangunan isu strategis berkait dengan gerakan IPM dalam kancah lokal, nasional dan internasional rangka mendukung tujuan IPM dan Muhammadiyah.

Setelah pelatihan diharapkan mampu menjadi Kader yang mampu berpikir dan bertindak universal, global, maupun lokal untuk membela kepentingan pelajar serta berinteraksi dan membela kepentingan pelajar tanpa memandang latar belakang golongan, agama, ras, suku, dan budaya. Semuanya untuk kepentingan kemanusiaan.

C. TUJUAN KHUSUS PELATIHAN

Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama bertujuan:

1. Terjadinya proses kesadaran progresif untuk merumuskan pemikiran IPM kontemporer dan keislaman yang

yang berkembang di era globalisasi baik secara praksis maupun teoritis.

2. Terjadinya proses kesadaran prosesif dalam membaca dan memahami realitas sebagai wahana untuk merumuskan isu dan gerakan strategis IPM dalam kancah lokal, nasional dan internasional.

D. KUALIFIKASI MATERI

1. Ideologis

- Agama
- Ke-Muhammadiyah-an
- Ke-IPM-an

2. Metodologis

- Filsafat dan Logika
- Ideologi-Ideologi Sosial
- Metodologi ⇒ Metodologi Ansos
- Metodologi ⇒ Metodologi Apresiatif Inquiry

3. Wawasan

- *Cultural Studies*
- *Internasional Law*
- *Praktek Sosial*
- *Civil Society*

E. KUALIFIKASI PESERTA

Pada dasarnya Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama ini ditujukan bagi semua kader IPM yang telah mengikuti PKM TM III. Akan tetapi, prosedur pelatihan menuntut maksimal 30 orang. Oleh karena itu, jika pendaftar melebihi dari 30 orang, maka harus diadakan kualifikasi peserta sebelum satu minggu-satu bulan acara pelatihan berlangsung. Kualifikasi peserta ditentukan oleh pengelola pelatihan (Tim fasilitator) setempat dengan mempertimbangkan pada:

- Meminimalisir kesenjangan pengetahuan antar-peserta.
- Paket materi ditentukan berdasarkan hasil *need assessment* dan kualifikasi potensial atau kecenderungan rata-rata peserta.
- Jika terdapat peserta yang diskualifikasi, maka harus didaftar sebagai anggota dan dikelola dalam forum lain untuk mengikuti pelatihan kader dasar selanjutnya.
- Jika peserta kekurangan, maka peserta diskualifikasi diperbolehkan mengikuti forum dan jika memiliki perkembangan yang baik secara langsung bisa menjadi peserta.

1. Prasyarat Peserta

- a. Telah lulus Pelatihan Kader Taruna Melati III.
- b. Mendapat mandat dari pimpinannya.
- c. Memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara.
- d. Motivasi sendiri.

F. FASILITATOR PELATIHAN

Fasilitator atau Pendampingan pada pelatihan bagi warga belajar PKP TM U adalah Tim Fasilitator telah mengikuti PKP TM U dan tergabung dalam Lembaga Korp Fasilitator Nasional.

G. PROSES, METODE DAN MEDIA PELATIHAN

1. Proses Belajar

Proses belajar dalam pelatihan ini menggunakan **azas pendidikan orang dewasa** (androgogi) dan mengikuti pendekatan **partisipatori**. Latihan yang berdasarkan partisipatori andragogi ini menempatkan peserta sebagai orang yang telah memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri dan kesadaran kelompoknya. Pengalaman dan potensi yang ada pada peserta adalah sumber yang perlu digali dalam proses pelatihan ini.

2. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pelatihan ini diantaranya:

a. *Ceramah dan Tanya Jawab*

Suatu cara memberikan informasi kepada peserta yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu. Tanya

jawab merupakan suatu cara untuk mengetahui apakah penjelasan sudah jelas.

b. ***Diskusi Kelompok***

Berfungsi sebagai arena saling bertukar informasi dan memecahkan masalah serta arena cipta dan daya analisa.

c. ***Bermain Peran (Role Play)***

Berfungsi sebagai penumbuh spontanitas dan ekspresi serta mengembangkan daya analisa dan pengamatan peserta.

d. ***Simulasi***

Berfungsi sebagai ekspresi spontanitas peserta dan penumbuh daya analisa.

e. ***Diskusi Pleno***

Berfungsi sebagai arena saling pemantapan pengalaman, saling tukar pengalaman dan analisa hasil karya pribadi/kelompok serta terwujudnya kesimpulan bersama.

f. ***Studi Kasus***

g. Berfungsi sebagai arena saling tukar informasi dan memecahkan masalah bersama.

h. ***Curah Pendapat/Sharing***

Berfungsi membangkitnya keberanian peserta untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

i. ***Ice Breaker***

Berfungsi untuk memecahkan kejenuhan pada saat pelatihan berlangsung.

j. ***Workshop***

Berfungsi untuk merumuskan masalah pasca target materi telah didapat yang dilaksanakan di saat hari-hari akhir pelatihan berlangsung.

H. TEMPAT DAN LAMA PELATIHAN

Pelatihan Kader Taruna Melati Utama dilaksanakan di daerah otonom atau provinsi. Pemilihan lokasi/tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan. Pelatihan berlangsung selama 7 hari.

I. PENYELENGGARAN PELATIHAN

1. Penanggung Jawab

Penyelenggara pelatihan adalah Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bidang Perkaderan. Bidang Perkaderan membentuk panitia penyelenggara terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu dalam proses pengelolaan pelatihan bekerja sama dengan Tim Fasilitator dan Pendampingan Kader PP IPM.

2. Tugas

- a. Menyusun kerangka kerja dan jadwal pelatihan.
- b. Menyusun kepanitiaan pelatihan.
- c. Menetapkan fasilitator pelatihan.
- d. Bersama fasilitator menyiapkan materi, media dan sarana yang akan digunakan dalam penyajian materi latihan.
- e. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi proses kegiatan pelatihan sejak awal sampai akhir.
- f. Melakukan pendampingan pasca-training.

J. KURIKULUM PELATIHAN

Kurikulum pelatihan bersifat fleksibel. Sangat bergantung dari hasil proses *need assessment*, sosialisasi, dan workshop kebutuhan materi PKP TMU.

K. TINDAK LANJUT PELATIHAN

Proses terpenting pasca-pelatihan adalah proses tindak lanjut. Oleh karena itu, pada Pelatihan Kader Purna Taruna Melati Utama diperlukan langkah-langkah *follow up* sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan peserta dengan Korps Fasilitator dan Bidang Perkaderan PP IPM.

L. EVALUASI PROSES

Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dapat dinilai dari **proses**, **input** dan **out put**. Untuk Pelatihan Kader Madya Taruna Melati III akan menggunakan evaluasi proses yaitu evaluasi pra-pelatihan, pelatihan, dan pasca-pelatihan. Evaluasi pra-pelatihan melalui *need assessment* dan sosialisasi, waktu pelatihan melalui evaluasi *in put* (sumatif) yaitu evaluasi yang mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan dengan menggunakan instrumen *pre* dan *post* kontrak belajar, dan pasca-pelatihan melalui uji *out put* melalui *follow up* dan dilaporkan melalui yudisium. Adapun parameter keberhasilannya akan diukur melalui:

1. Evaluasi Pra-Pelatihan

Evaluasi ini diberikan setelah dilakukannya *need assessment* dan sosialisasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mendapatkan atau menilai kebutuhan materi dalam pelaksanaan pelatihan. Adapun evaluasi pra-pelatihan antara lain meliputi:

- a. Menilai calon warga belajar berdasarkan analisis kebutuhan kader yang disesuaikan dengan kapasitas kemampuan kader dalam menyerap materi dan kebutuhan calon warga belajar.
- b. Uji rencana materi dan metodologi pelatihan melalui workshop fasilitator dengan pimpinan setempat yang telah memiliki kualifikasi fasilitator.

2. Evaluasi Materi Pelatihan

Keberhasilan materi pelatihan akan diukur melalui aspek:

- a. **Aspek Penilaian Aktifitas dan Pemahaman Waktu Pelatihan**

Fasilitator akan menilai aspek ini, dari segi apakah warga belajar akan dapat memahami materi sesuai dengan kontrak belajar, lalu dapat mengimplemen-tasikan dalam aktifitas-aktifitas selama pelatihan (baik dari segi penugasan, *games*, bermain peran, *sharing*, dll.). Hal ini dimaksudkan untuk memper-oleh ilustrasi (mengukur tingkat pengetahuan)

sampai sejauh mana tujuan masing-masing materi pelatihan (modul) dapat tercapai. Bahan evaluasinya mencakup semua materi pelatihan yang diberikan.

b. **Aspek Instrumentasi (Alat Bantu) Evaluasi**

Untuk dapat mengukur kesempurnaan penilaian maka, dibutuhkan instrumen:

- Lembar Transkripsi Harian Forum.
- Lembar Transkripsi Evaluasi Harian.
- Lembar Transkripsi Harian Kelompok.

3. Evaluasi Pasca-Pelatihan

Keberhasilan suatu pelatihan dalam definisi proses justru sangat ditentukan oleh pasca-pelatihan itu sendiri. Evaluasi pasca-pelatihan ini meliputi:

- a. Konsistensi antara agenda *follow up* yang meliputi:
1) Tugas pribadi. 2) Tugas kelompok atau tugas warga belajar pasca-pelatihan dengan praktik mereka semua pasca-pelatihan.
- b. Inovasi, yaitu seberapa jauh warga belajar mampu memberikan pengembangan aktivitas yang mendukung target pelatihan di luar agenda *follow up*.

M. PENYELENGGARAAN PELATIHAN


Sebelum penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan pastikan semuanya sudah siap mulai dari peserta, pembicara/

fasilitator, tempat, bahan-bahan, dan sarana penunjang pelatihan seperti plano, spidol, alat peraga, dll., sampai dengan konsumsi. Pada saat pelatihan berlangsung, penyelenggara memantau jalannya pelatihan, menyiapkan daftar hadir dan menyiapkan konsumsi pada saat istirahat. Selama pelaksanaan pelatihan sebaiknya dibuat foto dokumentasi untuk kejadian-kejadian yang mempunyai nilai dokumentasi yang baik, misalnya pada saat simulasi, diskusi, acara pembukaan, dan penutupan pelatihan.

N. PENUTUP

Pedoman keempat yang berisi tentang Pelatihan Kader Taruna Melati Utama yang dilengkapi dengan modul ini merupakan pegangan bagi fasilitator dan pendamping pasca-workshop evaluasi SPI. Pada pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi berdasarkan analisis kebutuhan kader.

Buku ketiga ini wajib digunakan melalui metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu harus digunakan secara disiplin dan konsisten. Sifatnya yang lentur menuntut masing-masing level pimpinan dan fasilitator kreatif mengelola pelatihan dengan tetap berpegang pada target dan tujuan masing-masing level pelatihan kader.




Bagian Kesepuluh

HABITUS KADER PASCA-PELATIHAN

HABITUS KADER PASCA-PELATIHAN

No	JENJANG PERKADERAN			HABITUS = KEGIATAN RUTINITAS
	Nama	Tingkat	Lulus	
1	Kader Dasar	Pimpinan Ranting/ Cabang	PKTM1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ aktif di masjid ▪ melaksanakan sholat jamaah di masjid ▪ shaum senin-kamis ▪ menghafal al-qur'an (minimal 5 ayat/minggu) ▪ menghafal hadis (minimal 1 hadis/minggu) ▪ intensif mengkaji buku (minimal 1 buku/bulan) ▪ aktif sebagai pr ipm atau pc ipm ▪ aktif bermasyarakat di lingkungan sekitarnya, baik di wilayah politik, ekonomi, atau kultural
2	Kader Muda	Pimpinan Daerah	PKTM2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ aktif di masjid ▪ mendirikan sholat jamaah di masjid ▪ membiasakan sholat dhuha dan tahajud ▪ direkomendasikan menjadi imam masjid ▪ shaum senin-kamis / shaum daud ▪ menghafal al-qur'an (minimal 10 ayat/minggu) dengan target hafalan juz 30 ▪ menghafal hadis (minimal 2 hadis/minggu) ▪ intensif mengkaji buku (minimal 2 buku/bulan) ▪ menghadiri seminar/kajian/diskusi intensif (minimal 1 x / bulan) aktif sebagai pd ipm ▪ aktif bermasyarakat di lingkungan sekitarnya
3	Kader	Pimpinan	PKTM3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ aktif di masjid dan

	Madya	Wilayah		<p>melaksanakan sholat jamaah di masjid</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ membiasakan sholat dhuha dan tahajud ▪ direkomendasikan menjadi imam masjid + khotib jum'at ▪ shaum senin-kamis / shaum daud ▪ menghafal al-qur'an (minimal 20 ayat/minggu) dengan target menghafal juz 29 dan juz 30 ▪ intensif mengkaji buku (minimal 4 buku/bulan) ▪ mulai memberdayakan diri untk mengisi seminar, workhshop dan lain-lain ▪ aktif menulis di media berbicara tentang isu-isu pelajar ▪ Aktif di PW IPM
4	Kader Pari-purna	Pimpinan Pusat	PKTMU	<ul style="list-style-type: none"> ▪ aktif di masjid dan melaksanakan sholat jamaah di masjid ▪ membiasakan sholat dhuha dan tahajud ▪ direkomendasikan menjadi imam masjid + khotib jum'at ▪ shaum senin-kamis / shaum daud ▪ menghafal al-qur'an (minimal 20 ayat/minggu) dengan target menghafal juz 28, juz 29 dan juz 30 ▪ intensif mengkaji buku (minimal 6 buku/bulan) ▪ aktif di forum-forum ilmiah dan kepelajaran baik sebagai peserta, maupun pembicara ▪ menghasilkan karya-karya baik berwujud pemikiran maupun produk ▪ aktif di PP IPM



Bagian Kesebelas

PEDOMAN PELATIHAN FASILITATOR DAN PENDAMPING

A. PENGERTIAN

Pelatihan Fasilitator dan Pendamping adalah komponen pendukung Sistem Pengkaderan IPM (SPI) yang diselenggarakan dalam kesatuan waktu tertentu untuk mempersiapkan fasilitator dan pendamping yang mampu mengelola perkaderan IPM.

1. Dasar Pemikiran

Perlu ada komponen pendukung SPI yang mempersiapkan fasilitator sebagai pengelola pelaksanaan kegiatan perkaderan.

2. Tujuan

Terbentuknya fasilitator yang mampu mengelola pengkaderan IPM.

3. Susunan

PFP diselenggarakan dalam dua jenjang, yaitu:

- a. Jenjang Pertama : Pelatihan Fasilitator dan Pendamping I
- b. Jenjang Kedua : Pelatihan Fasilitator dan Pendamping II

B. PERSIAPAN FASILITATOR SEBELUM MENYAMPAIKAN MATERI

1. Penyusunan Jadwal Kegiatan

Penetapan waktu pelaksanaan pelatihan pada dasarnya sangat bervariasi dan tergantung kepada kondisi sekolah. Dalam menentukan jadwal, sebaiknya mempertimbangkan pula berbagai kegiatan lain yang mungkin dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan, demikian juga mengenai kondisi para peserta, pada saat mengikuti kegiatan. Kegiatan sebaiknya tidak dilaksanakan pada saat masa ujian, dll.

2. Sarana-Prasarana Pelatihan

Sarana termasuk alat bantu yang akan digunakan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan materi/modul yang akan disampaikan, misalnya poster, alat peraga. Demikian pula dengan ruangan tempat pelatihan hendaknya dapat menampung seluruh peserta pelatihan dengan baik, atau idealnya 1 kelas \pm 20 – 30 peserta.

3. Pendataan & Pemanggilan Peserta

Pemanggilan/undangan peserta pelatihan menjadi salah satu kunci sukses penyelenggaraan pelatihan, untuk itu persiapannya harus dilakukan dalam waktu yang cukup, misalnya pemanggilan/undangan peserta maksimal dilakukan dua minggu sebelumnya. Bila kegiatan pelatihan bersifat sukarela, maka publikasi akan sangat berperan dalam mengumpulkan peserta pelatihan.

C. PENYELENGGARAAN PELATIHAN

Sebelum penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan pastikan semuanya sudah dipersiapkan mulai dari peserta, pembicara/fasilitator, pejabat yang akan membuka/menutup pelatihan (bila diperlukan), bahan-bahan dan sarana penunjang pelatihan sampai dengan konsumsi.

Pada saat pelatihan berlangsung, penyelenggara memantau jalannya pelatihan, menyiapkan daftar hadir dan menyiapkan konsumsi pada saat istirahat. Selama pelaksanaan pelatihan sebaiknya dibuat foto dokumentasi untuk kejadian-kejadian yang mempunyai nilai dokumentasi yang baik, misalnya pada saat simulasi, diskusi acara pembukaan dan penutupan pelatihan.

1. Penanggung Jawab

Penyelenggara pelatihan adalah Bidang Perkaderan khusus yang berada di Pimpinan Daerah dan Pimpinan Wilayah IPM. Sedangkan dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Korps Fasilitator sesuai dengan tingkatan pimpinan setempat. Untuk kelancaran penyelenggaraan pelatihan penanggung jawab membentuk panitia penyelenggara terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pembantu serta menetapkan Tim Fasilitator dan Pendamping.

2. Tugas

- a. Menyusun kerangka acuan dan jadwal pelatihan.
- b. Menyusun kepanitiaan pelatihan.

- c. Menetapkan fasilitator pelatihan.
- d. Menyiapkan materi, media dan sarana yang akan digunakan dalam penyajian materi latihan.
- e. Melaksanakan tugas sebagai tim pelatih.
- f. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan pelatihan sejak awal sampai akhir.
- g. melaksanakan pembinaan pada tindak lanjut pelatihan.

D. PELATIHAN FASILITATOR PENDAMPING I

1. Tujuan

Terbentuknya fasilitator yang mampu mengelola perkaderan “Pelatihan Kader Taruna Melati 1 dan “Pelatihan Kader Taruna Melati II” pada tingkat Pimpinan Ranting dan Cabang.

2. Peserta

Kader ikatan yang telah lulus Pelatihan Kader Taruna Melati II (PKTM II).

Persyaratan

- a. Telah lulus Taruna Melati II (TM II).
- b. Bersedia menjadi fasilitator perkaderan pada tingkat Pimpinan Ranting, Cabang (PKTM I) dan Daerah (PKTM II) secara tertulis.

- c. Mendapat mandat dari Pimpinan Cabang, atau Daerah.

3. Kurikulum

Materi

- a. Kelompok materi Al-Islam.
- b. Kelompok materi Ke-IPM-an dan Ke-Muhammadiyah.
- c. Kelompok Materi Kefasilitatoran.

Jenis Materi

- a. Sistem Perkaderan Muhammadiyah.
- b. Filsafat Pendidikan Islam.
- c. Falsafah dan system Perkaderan IPM.
- d. Kefasilitatoran.
- e. Sistem Perkaderan IPM.
- f. Komunikasi efektif dan persuasif.
- g. Teknik Outbound.
- h. Teknik evaluasi.
- i. Latihan peran fasilitator.
- j. Rencana Tindak Lanjut

4. Alokasi Waktu

Waktu penyelenggaraan

- a. PFP I diselenggarakan dalam waktu 3 x 24 jam.

- b. Setiap jenis materi dialokasikan waktu 2 x 45 menit (satu jam pelatihan (JPL) 45 menit).

5. Pendekatan dan Metode

Pendekatan

PFP I menggunakan pendekatan andragogis pendidikan orang dewasa dan partisipatoris.

Metode

- a. Ceramah.
- b. Tanya jawab.
- c. Diskusi.
- d. *Brainstorming*.
- e. *Role playing*.
- f. *Ice breaking*.
- g. Studikasus.
- h. Penugasan.

6. Evaluasi

- a. Peserta
 - Daya serap terhadap materi
 - Sikap selama pelaksanaan
 - Tingkat perkembangan

- Kemampuan bicara
- Kemampuan komunikasi
- b. Penceramah
- c. Fasilitator
- d. Pelaksanaan

7. Pengorganisasian

Penanggung jawab : Pimpinan Daerah IPM

Pengelola : Tim fasilitator yang ditetapkan oleh
Pimpinan Daerah IPM

Panitia pelaksana : Pimpinan Daerah atau Pimpinan Ran-
ting dan Cabang yang dibentuk oleh
Pimpinan Daerah

E. PELATIHAN FASILITATOR DAN PENDAMPING II (PFP II)

1. Tujuan

Terbentuknya fasilitator dan pendamping yang mampu mengelola perkaderan Taruna Melati II dan Taruna Melati III pada tingkat Pimpinan Wilayah.

2. Peserta

Kader ikatan yang telah lulus Taruna Melati III.

Persyaratan

- a. Telah lulus Taruna Melati III (TM III).
- b. Pernah menjadi fasilitator minimal di tingkat Pimpinan Ranting dan Cabang.
- c. Bersedia menjadi fasilitator perkaderan pada tingkat Pimpinan Wilayah dan Pusat secara tertulis.
- d. Mendapat mandat dari Pimpinan daerah atau Pimpinan Wilayah.

3. Kurikulum

Kelompok Materi

- a. Kelompok materi Al-Islam.
- b. Kelompok materi Ke-IPM-an dan Ke-Muhammadiyah.
- c. Kelompok Materi Kefasilitatoran.

Jenis Materi

- a. Sistem Perkaderan Ortom-ortom Muhammadiyah.
- b. Studi komparasi: Sistem Perkaderan Organisasi Kepemudaan (OKP) lain.
- c. Sistem pendidikan Indonesia.
- d. Sistem Perkaderan IPM.

- e. Kurikulum perkaderan II.
- f. Kefasilitatoran II.
- g. Komunikasi efektif dan persuasif II.
- h. Penyelenggaraan lokakarya dan seminar.
- i. Psikologi Pendidikan.
- j. Teknik evaluasi II.
- k. Latihan peran fasilitator II.
- l. Rencana tindak lanjut.

4. Alokasi Waktu

Waktu penyelenggaraan PFP II diselenggarakan dalam waktu 3 x 24 jam.

5. Pendekatan dan Metode

Pendekatan

Pelatihan Fasilitator Pendamping II menggunakan pendekatan andragogis.

Metode

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. *Brainstorming*

- e. *Role playing*
- f. *Ice breaking*
- g. Studi kasus
- h. Penugasan

6. Evaluasi

Aspek yang dievaluasi

- a. Peserta
 - Daya serap terhadap materi
 - Sikap selama pelaksanaan
 - Tingkat perkembangan
 - Kemampuan bicara
 - Kemampuan komunikasi
- b. Penceramah
- c. Fasilitator
- d. Pelaksanaan

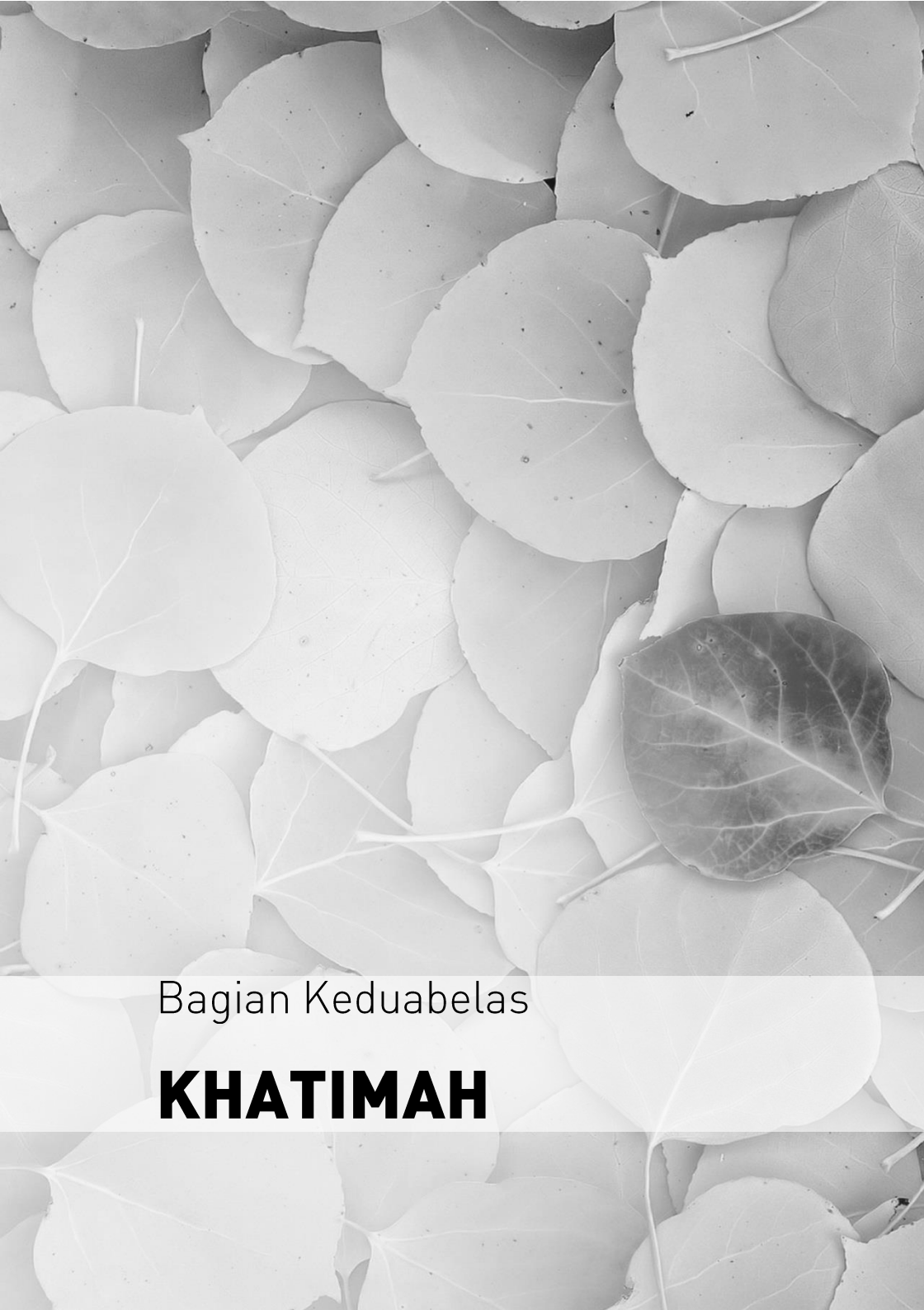
7. Pengorganisasian

- a. Penanggung jawab adalah Pimpinan Wilayah IPM.
- b. Pengelola adalah Tim Fasilitator yang ditetapkan oleh Pimpinan Wilayah IPM.

- c. Panitia pelaksana adalah Pimpinan Daerah yang ditunjuk oleh Pimpinan Daerah.

F. PENUTUP

Pedoman penyelenggaraan pelatihan yang dilengkapi dengan modul ini merupakan pegangan bagi Trainer, Fasilitator, dan Pendamping pelaksanaan perkaderan-perkaderan IPM. Tolok ukur keberhasilan dari pelatihan sangat tergantung dari pengetahuan, sikap, pemikiran, dan perilaku kader pasca-pelatihan. Karena itulah penyelenggaraan pelatihan semacam ini yakni melalui tahap-tahap mengetahui, memahami dan mengimplementasikannya dari suatu informasi yang diterimanya merupakan salah satu alat dan wahanan yang cukup strategis. Selanjutnya setelah pelatihan berakhir diperlukan langkah-langkah tindak lanjut seperti pemberdayaan peserta yang telah dilatih dalam pelatihan fasilitator.



Bagian Keduabelas

KHATIMAH

A l h a m d u l i l l a h, amanat Mukhtar dari Mukhtar IPM hingga yang terakhir ke-18 (2012) yang menjadi program Bidang Perkaderan untuk meninjau ulang atau merevisi Sistem Perkaderan IPM (SPI) ini akhirnya bisa selesai. Untuk selanjutnya beberapa buku (teknis-operasional) untuk memperkaya dan melengkapi instrumen perkaderan di seluruh jajaran IPM, dan akan disusun kemudian, mulai dari modul, panduan *game-game* menarik, dan lain sebagainya.

Tugas bagi segenap pimpinan, baik PW, PD, PC, adalah melakukan kajian-kajian tentang sistem perkaderan sehingga menghasilkan “Pedoman Perkaderan” yang khas seluruh wilayah se-Indonesia. Tentunya, dalam merumuskan pedoman perkaderan harus merujuk pada Sistem Perkaderan IPM ini.

Sebagai penutup, realisasi dan pelaksanaan perkaderan yang mengacu pada SPI ini membutuhkan komitmen dan kesungguhan dari segenap Pimpinan IPM dan Bidang Perkaderan dan juga bisang yang lain. Kesadaran berorganisasi sebagai sebuah sistem dan berdasar pada fungsi dan tugas yang telah ditentukan, dengan dilandasi niat ikhlas insya Allah akan memberikan dorongan etos bagi kita semua untuk menggerakkan perkaderan di semua lini gerakan IPM. Semoga cita-cita dan semangat IPM sebagai gerakan ilmu sebagai wujud Gerakan Pelajar Berkemajuan bisa tercapai, amin.

Contoh Silabus

Pandangan Islam Berkemajuan

DESKRIPSI MATERI

Materi ini dirancang untuk peserta TM 3. Menyajikan bahasan yang akan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta tentang “Pandangan Islam Berkemajuan” dengan mengacu kepada Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah”, serta berbagai aplikasinya untuk nantinya bagi peserta dalam ber-IPM baik menjadi seorang kader atau pimpinan. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah bahwa melalui kemampuan manajerial akan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai insan kamil di muka bumi.

Pembicara: **Prof. Dr. Amin Abdullah**

TUJUAN DAN SASARAN

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu memahami:

1. Akar sejarah Islam Berkemajuan dalam Muhammadiyah
2. Islam Berkemajuan perpektif teologis
3. Paradigma Islam Berkemajuan

METODE PENYAMPAIAN

1. Kuliah. peserta wajib untuk mengikuti materi Diperlukan kesadaran peserta tentang pentingnya aktif mendengarkan dan diskusi sebagai sarana belajar mengasah perpektif.

2. Tugas untuk membaca buku teks. Peserta diberi tugas untuk membaca buku teks yang diwajibkan dan buku tambahan lainnya secara teratur. Tugas ini untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan keislaman dalam menggali pengetahuan dari hasil membacaannya.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian Islam Berkemajuan
2. Akar sejarah Islam Berkemajuan
3. Pandangan Islam Berkemajuan
4. Ideologi Islam Berkemajuan
5. Agama Berkemajuan

ACUAN PUSTAKA

1. *Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah*
2. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Haedar Nashir
3. *Pelajar Bergerak Menuju Indonesia Berkemajuan*, Amin Abdullah, dkk.

TINTA PERADABAN

- Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkonektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- _____. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Achmadi. Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah: Perspektif Sejarah. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta, 2010
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. Makalah. Paradigma Profetik Perlukah? Mungkinkah disampaikan dalam “Sara-sehan Profetik 2011”, diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011
- Alfian, M. Alfian. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ali, Mohamad. 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Press
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2009. *Teologi Neo Al-Ma'un: Manifesto Islam Menghadapi Globalisasi Kemiskinan Abad 21*. Yogyakarta: Civil Islamic Institut

- Hadjid, KRH. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Ayat Pokok Ayat al-Qur'an*. Malang: LPI PPM
- Jainuri, Achmad. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM
- Khoirudin, Azaki. 2012. *Fajar Baru: Mempertajam Ujung Pena Gerakan Pelajar Muhammadiyah yang Mulai Tumpul*. Bojonegoro: Ilmi Publisher
- _____. 2014. *Nun-Tafsir Gerakan Al-Qalam*. Jakarta: Al-Wasat
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- _____. 2000. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan Pustaka
- _____. 2008. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- MPK PP Muhammadiyah. 2007. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Cet. II. MPK PPM: Yogyakarta
- Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. 2009. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Muhammad Mansour Fakih, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo/Penyunting. 2000. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Kompas

_____. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

_____. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. PT. Percetakan Persatuan Yogyakarta

Markus, Sudibyo, dkk. 2011. *Menuju Peradaban Utama: Membedah Peran Muhammadiyah di Ruang Publik*. Jakarta: Al-Wasat

Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

_____. 2011. *Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Purwanto, Agus. 2011. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan

_____. 2012. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan

Salam, Junus. 2009. *KH Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Banten: al-Wasat

Sistem Perkaderan IPM (Makasar: PP IPM, 1986)

Sistem Perkaderan IPM (Malang: PP IPM, 1992)

Sistem Perkaderan IRM (Makasar: PP IRM, 2002)

Syafii Maarif, Ahmad. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan

- Syuja. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta: Al-Wasat
- Tafsir. 2011. *Jalan Lain Muhammadiyah: Menafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah Akar Rumpun*. Jakarta: Al-Wasath
- Tuhuleley, Said (Ed), 2003. *Reformasi Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM
- Qodir, Zuly. 2010. *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua*. Yogyakarta: Kanisius
- Whitney, D & Trosten-Bloom, A. 2003. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. San Fransicco: Berrett-Koehler